

**DAMPAK SOSIAL BUDAYA AKIBAT
MENYEMPITNYA LAHAN PERTANIAN
DESA WAENA
PROPINSI IRIAN JAYA**

n Direktorat
budayaan

0512

H

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
1990**

Milik Depdikbud
Tidak Diperdagangkan

**DAMPAK SOSIAL BUDAYA AKIBAT MENYEMPITNYA
LAHAN PERTANIAN DESA WAENA
PROPINSI IRIAN JAYA**

303. 4915

304

A

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH
1986 / 1987

TIM PENULIS / PENELITI

DAMPAK SOSIAL BUDAYA AKIBAT MENYEMPITNYA LAHAN PERTANIAN.

DRS. JOHN PATIARA	: K e t u a
DRS. BONDAN SOEDHARTO	: Anggota
DRS. HERMAN RENWARIN	: Anggota
MECKY OSBABUR	: Anggota

KATA PENGANTAR

Sesuai dengan penjelasan pasal 32 Bab XIII Undang-undang Dasar 1945, maka program pembinaan dan pengembangan kebudayaan Nasional terus ditingkatkan, guna mempertebal kepribadian bangsa, rasa harga diri dan kebanggaan Nasional.

Keaneka ragaman budaya Daerah, dipandang sebagai suatu ke Bhineka Tunggal Ikaan masyarakat yang perlu diarahkan kemajuan adab, budaya dan tercapainya persatuan dan kesatuan bangsa.

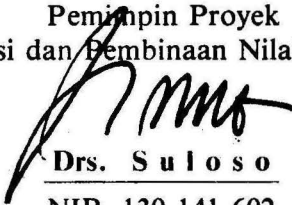
Kegiatan Proyek Pembinaan Nilai-nilai Budaya pada saat ini tengah melaksanakan penggalian dan pelestarian Nilai-nilai luhur budaya bangsa, telah memperoleh berbagai-bagai macam naskah aspek Kebudayaan Daerah, yang perlu diperbanyak dan disebarluaskan keseluruh keluarga dan masyarakat.

Naskah dengan judul Dampak Sosial Budaya Akibat Menyempitnya Lahan Pertanian Desa Waena Propinsi Irian Jaya hasil perekaman/ penelitian Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya sangat relevan dengan derap pembangunan Nasional, justru isi di dalamnya diarahkan sebagai penerapan Nilai-nilai luhur budaya bangsa.

Kami menyadari bahwa buku ini masih banyak kekurangan-kekurangannya, sehingga apabila ada saran-saran guna penyempurnaan buku ini kami akan menerima dengan senang hati.

Dengan terciptanya buku ini, kepada semua pihak kami ucapkan terima kasih, semoga berguna bagi bangsa dan Negara.

Pemimpin Proyek
Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya



Drs. Suloso
NIP. 130 141 602

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

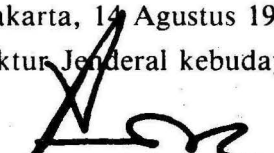
Saya dengan senang hati menyambut terbitnya buku-buku hasil kegiatan penelitian Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya, dalam rangka menggali dan mengungkapkan khasanah budaya luhur bangsa.

Walaupun usaha ini masih merupakan awal dan memerlukan penyempurnaan lebih lanjut, namun dapat dipakai sebagai bahan bacaan serta bahan penelitian lebih lanjut.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku dapat saling memahami kebudayaan-kebudayaan yang ada dan berkembang di tiap-tiap daerah. Dengan demikian akan dapat memperluas cakrawala budaya bangsa yang melandasi kesatuan dan persatuan bangsa.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kegiatan proyek ini.

Jakarta, 14 Agustus 1990
Direktur Jenderal kebudayaan,



Drs. GBPH. Poeger

NIP. 130 204 562

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa tim penyusun menyampaikan laporan ini sebagai hasil penelitian dalam rangka pelaksanaan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah (IDKD) di daerah Propinsi Irian Jaya.

Tim penyusun mengalami banyak hambatan dalam melaksanakan tugas penelitian dan penyusunan laporan ini, namun dengan bantuan berbagai pihak akhirnya dapat juga diselesaikan.

Pada kesempatan ini tim penyusun menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Pemimpin Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Propinsi Irian Jaya yang telah memberikan kesempatan sekaligus memberikan kepercayaan kepada tim untuk ikut serta dalam kegiatan ini.
2. Bapak Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Irian Jaya, dan Bapak Rektor Universitas Cenderawasih yang telah meluaskan anggota tim yang berada di bawah pimpinannya untuk ikut berkecimpung dalam kesibukan penelitian ini.
3. Para informan/responden yang telah banyak memberikan informasi dan keterangan-keterangan yang sangat berguna sebagai bahan penyusunan laporan penelitian ini.
4. Pihak lainnya yang tidak dapat disebutkan satu persatu disini namun besar manfaatnya dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan laporan ini.

Disadari sepenuhnya bahwa hasil akhir berupa naskah laporan penelitian tentang Dampak Sosial Budaya Akibat Menyempitnya Lahan Pertanian di daerah Propinsi Irian Jaya ini banyak mengandung kekurangan dan kelemahan. Oleh karena itu sumbangsih pihak lain yang bermanfaat untuk perbaikan naskah laporan ini sangat diharapkan dan sebelumnya semua anggota tim mengucapkan terima kasih yang tak terhingga.

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	v
SAMBUTAN DIRJEN KEBUDAYAAN	vii
KATA PENGANTAR TIM PENYUSUN	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR PETA	xiii
DAFTAR GAMBAR/FOTO	xiv
DAFTAR TABEL	xvi
 BAB I. PENDAHULUAN	 1
A. LATAR BELAKANG	1
B. MASALAH DAN RUANG LINGKUP	2
C. T U J U A N	3
D. M E T O D O L O G I	3
E. SUSUNAN LAPORAN	6
 BAB II. GAMBARAN UMUM SATUAN LINGKU- NGAN PERTANIAN DESA WAENA	 8
A. LOKASI DAN LINGKUNGAN ALAM ...	8
B. SEJARAH SATUAN LINGKUNGAN PER- TANIAN	16
C. K E P E N D U D U K A N	21
D. KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI	27
E. KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA	29

BAB III. DAMPAK SOSIAL BUDAYA SEBAGAI-	
MANA TEREKAN PADA LAHAN PERTANI-	
AN	39
A. INTENSIFIKASI PERTANIAN	39
B. PENGALIHAN JENIS TANAMAN	41
C. PENGALIHAN JENIS PENGGUNAAN LA-	
HAN	42
BAB IV. DAMPAK SOSIAL BUDAYA SEBAGAIMANA	
TERJADI PADA PENDUDUK TANI	56
A. MOBILITAS FISIK (KERUANGAN) WAR-	
GA MASYARAKAT	56
B. PERUBAHAN STRUKTUR RUMAH	
TANGGA	58
C. PERUBAHAN SUMBER PENGHASILAN	62
D. SOLIDARITAS MASYARAKAT SETEM-	
PAT	64
E. DAMPAK SOSIAL BUDAYA LAINNYA	68
BAB V. K E S I M P U L A N	74
DAFTAR KEPUSTAKAAN	77
L A M P I R A N :	
1. DAFTAR INFORMAN	
2. PEDOMAN WAWANCARA	

P E T A

1. Kecamatan Sentani	10
2. Desa Waena	12

DAFTAR GAMBAR/FOTO

Nomor gambar/foto	Halaman
1. Kenampakan Kampung Waena	18
2. Salah satu bentuk asli rumah penduduk Kampung Waena	18
3. Pemukiman militer BUMI CENDERAWASIH III ...	20
4. PERUMNAS WAENA I	20
5. Struktur Organisasi Yonow	32
6. Struktur Pemerintahan Kampung Waena zaman kolo- nial Belanda	33
7. Dualisme dalam Pemerintahan Kampung Waena zaman kolonial Belanda	34
8. Jaringan hubungan kekeluargaan penduduk	36
9. Kenampakan beberapa lahan bekas perladangan yang ditinggalkan	50
10. Kenampakan tanah-tanah kritis disekitar perkampu- ngan	50
11. Penggalan batu kali dan pasir di sungai	53
12. Pabrik pemecah batu yang dipasang dilingkungan desa	53
13. Perbengkelan	55
14. Pertukangan	55
15. Pohon kelapa yang disadap niranya	61

16. Tempat penjualan saguer	61
17. M u s e u m	73
18. Loka Budaya	73

DAFTAR TABEL

Nomor tabel	Halaman
II.1. Keadaan curah hujan di Sentani tahun 1976-1985 ..	14
II.2. Keadaan temperatur dan kelembaban udara di Sentani tahun 1976 - 1985	15
II.3. Keadaan penduduk Kampung Waena tahun 1972 ..	21
II.4. Keadaan Penduduk Desa Waena menurut susunan umur dan jenis kelamin tahun 1980	23
II.5. Jumlah penduduk usia 13 - 45 tahun yang buta angka, buta huruf dan buta bahasa di Desa Waena tahun 1984	24
II.6. Keadaan penduduk Desa Waena menurut agama ta- hun 1980	25
III.1. Peruntukan tanah di Desa Waena tahun 1986	44
III.2. Jenis dan jumlah sarana ekonomi di Desa Waena ta- hun 1986	46
III.3. Jenis dan jumlah ternak di Desa Waena tahun 1986	48

BAB I

P E N D A H U L U A N

A. LATAR BELAKANG

Penelitian ini dilaksanakan dalam rangka usaha menginventarisasi dan mendokumentasikan berbagai aspek kebudayaan daerah di Indonesia. Lokasi yang dipilih sebagai sampel adalah Desa Waena, Kecamatan Sentani, Kabupaten Jayapura, Propinsi Irian Jaya.

Aspek yang akan diteliti adalah hubungan antara manusia dengan lingkungannya, khususnya antara petani (cocok tanam) di Desa Waena dengan lahan pertaniannya yang semakin menyempit. Secara lengkap apa yang ingin diungkapkan dari penelitian ini adalah : apakah benar penyempitan lahan pertanian mempunyai dampak sosial budaya pada masyarakat tani di Desa Waena; dan kalau benar, pada aspek sosial budaya apa saja dan sejauh mana dampak sosial budaya itu terjadi pada masyarakat tani di desa tersebut.

Manusia dapat bertahan hidup karena memiliki kemampuan beradaptasi terhadap lingkungan alam maupun lingkungan sosialnya. Di dalam beradaptasi itu manusia mengandalkan kemampuan fisik/jasmani dan rohaninya untuk dapat memahami ciri-ciri penting lingkungannya, mengatasi tantangan yang ditimbulkan oleh lingkungan itu dan mempelajari serta mendalami semua proses hubungan dirinya dengan lingkungannya untuk pada akhirnya manusia itu berusaha mengabstraksikan pengalamannya dan memasyarakatkan cara yang "paling tepat" dalam mengatasi berbagai tantangan lingkungannya.

Salah satu jenis adaptasi yang berlangsung di Indonesia, khususnya di Desa Waena, adalah yang berkaitan dengan menyempitnya lahan pertanian.

Penyempitnya lahan pertanian penduduk di Desa Waena ini disebabkan oleh penambahan penduduk yang sangat cepat dan pengalihan penggunaan lahan pertanian.

Pertambahan penduduk di Desa Waena yang sangat cepat itu bukan karena pertumbuhan penduduk setempat secara alami yakni tingkat kelahiran yang tinggi melainkan pertambahan akibat pembangunan pemukiman-pemukiman baru di lingkungan desa itu berupa kompleks perumahan sipil dan militer serta sarana kehidupan lainnya. Pembangunan pemukiman dan sarana kehidupan lainnya tersebut menggunakan/menempati lahan pertanian penduduk asli Waena. Hal ini berlangsung sejak tahun 1968 dan semakin cepat dalam tahun 1980 hingga sekarang (saat penelitian ini dilakukan) dan inilah penyebab utama terjadinya penyempitan lahan pertanian penduduk Waena.

pertambahan penduduk asli Waena karena kelahiran kecil sekali.

B. MASALAH DAN RUANG LINGKUP

Inti masalah adalah dampak sosial budaya akibat penyempitan lahan pertanian (dalam hal ini di Desa Waena), secara garis besar terdiri atas :

- 1). berbagai wujud tindakan terhadap "sisa" lahan pertanian,
- 2). berbagai wujud tindakan oleh dan terhadap penduduk tani sendiri.

Secara rinci akan dicoba untuk diungkapkan hal-hal yang berkaitan dengan berbagai wujud tindakan terhadap "sisa" lahan pertanian seperti : apakah ada masukan berupa penambahan tenaga kerja atau teknologi, apakah "sisa" lahan dialihgunakan kepada tanaman lain dari tanaman semula atautkah dikombinasikan dengan tanaman lain sehubungan dengan adanya orientasi pasar, apakah "sisa" lahan itu sekaligus dialihkan menjadi peruntukan lain yang kadang-kadang disertai dengan perubahan status tanah; selanjutnya apakah penyempitan lahan pertanian itu mendorong mobilitas penduduk desa menjadi "pendatang" di kota karena terjadinya urbanisasi dan migrasi, apakah mobilitas fisik yang terjadi sejalan dengan lancarnya jaringan perhubungan itu mempengaruhi struktur rumah tangga tani misalnya berkurangnya status dan peranan ayah/ibu, mempengaruhi proses sosialisasi anak atau kestabilan rumah tangga; juga akan dicoba diungkapkan kemungkinan terjadinya pengalihan mata pencaharian pokok dari petani cocok tanam menjadi pengrajin atau buruh tani dan sebagainya; akhirnya akan dicoba pula untuk diungkapkan apakah penyempitan lahan pertanian itu men-

dorong persaingan antar warga masyarakat karena berebut sumber daya yang semakin langka serta kemungkinan terjadinya konflik atau hal lain yang mungkin terjadi dalam suasana demikian misalnya terjadinya berbagai tindakan kriminal.

Desa Waena merupakan suatu satuan lingkungan pertanian cocok tanam yang letaknya tidak jauh dari Kota Abepura dan Jayapura. Letak desa tersebut tepat pada perbatasan wilayah Kota Abepura dengan kecamatan Sentani, sehingga desa tersebut dapat digolongkan kedalam kelompok daerah "semi urban".

Sejalan dengan perkembangan dan perluasan Kota Abepura dan Jayapura, Desa Waena secara berangsur-angsur terserap menjadi bagian dari kota tersebut.

Secara kebetulan, areal yang mungkin untuk pemekaran/perluasan Kota Abepura-Jayapura adalah ke arah di mana Desa Waena berada yakni ke arah Barat Daya sepanjang jalan raya menuju pelabuhan udara Sentani. Pemekaran ke arah yang lain mengalami hambatan alam berupa laut dan gunung-gunung serta hutan lindung.

C. T U J U A N.

Adapun tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah untuk mengungkapkan sejauh mana penyempitan lahan pertanian di Desa Waena memberi pengaruh terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat setempat. Dengan mengetahui pengaruh atau dampak penyempitan lahan pertanian terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat tersebut diharapkan akan diperoleh bahan masukan bagi pihak-pihak yang berkompeten guna penentuan kebijaksanaan pada waktu yang akan datang di dalam pembangunan wilayah/daerah yang bersangkutan. Sudah tentu yang diharapkan adalah menentukan langkah-langkah dan upaya-upaya yang mendorong dampak positif dan memperkecil (jika mungkin menghilangkan) dampak sosial budaya yang negatif.

Kalaulah ada bagian atau unsur penelitian ini yang dapat bermanfaat secara lebih luas misalnya regional ataupun nasional, sungguhlah merupakan suatu hal yang sangat membanggakan bagi penulis karena sesungguhnya apa yang disampaikan dalam penelitian ini sangat jauh dari itu karena banyaknya kekurangan dan kelemahan yang terkandung di dalamnya.

D. METODOLOGI.

1. *Pemilihan satuan lingkungan.*

Propinsi Irian Jaya luasnya $\pm 416.000 \text{ km}^2$ atau $\pm 4.160.000 \text{ ha}$ dengan jumlah penduduk hasil sensus tahun 1971 sebesar 923.440 jiwa

(Humas Pemda Prop.Irian Jaya, 1974, hal. 1 - 2), jadi kepadatan penduduk pada tahun itu rata-rata 2 jiwa/km².

Pada tahun 1984 penduduk Irian Jaya telah berjumlah 1.435.269 jiwa (Kantor Statistik Propinsi Irian Jaya, 1984, hal.1), jadi kepadatan penduduk pada tahun tersebut rata-rata 3 jiwa/km².

Dengan kepadatan penduduk yang rata-rata 3 jiwa/km² dan dengan dasar perhitungan 2 ha lahan pertanian cukup untuk tiap kepala keluarga, adalah musykil untuk menyatakan bahwa di Irian Jaya telah terjadi penyempitan lahan pertanian.

Namun demikian tidak berarti bahwa penyempitan lahan pertanian sama sekali tidak terjadi di daerah ini. Penyempitan lahan ternyata terjadi juga terutama pada daerah-daerah pinggiran kota atau desa-desa yang terletak pada perbatasan luar kota.

Kota-kota di Irian Jaya pada umumnya mengalami pemekaran/ perluasan sejalan dengan usaha pembangunan fisik yang dilancarkan sejak adanya PELITA.

Jayapura terutama, sebagai ibu kota Propinsi Irian Jaya sekaligus sebagai ibu kota Kabupaten Jayapura mengalami pemekaran/perluasan paling besar dibanding dengan kota-kota kabupaten lainnya di Irian Jaya. Jayapura (termasuk Abepura sebagai kota satelitnya) berusaha mengembangkan diri sampai ke Desa Waena yang letaknya ± 2 km dari Abepura ke arah lapangan udara Sentani dan hal inilah yang terutama menyebabkan penyempitan lahan pertanian di desa tersebut.

Desa Waena yang ditetapkan sebagai sampel lokasi penelitian ini adalah suatu satuan lingkungan pertanian yang mengalami penyempitan lahan pertanian secara absolut karena banyaknya areal lahan pertanian penduduk yang beralih fungsi menjadi daerah pemukiman, perkantoran /sekolahan lengkap dengan berbagai sarannya dalam beberapa tahun terakhir ini.

Menurut pengamatan penulis, dari luas desa yang meliputi ± 3.000 ha, telah beralih fungsi sekaligus beralih status tanah seluas ± 500 ha karena dijual oleh penduduk.

Sementara itu ± 1.000 ha tanah lainnya (dalam kenampakan $\pm \frac{1}{3}$ luas desa) telah menjadi lahan kritis yang sudah tidak dapat lagi dimanfaatkan sebagai lahan pertanian. Sisa lahan lainnya berupa pemukiman (perkampungan Waena lama/asli), hutan, perbukitan terjal, rawa dan sedikit lahan perladangan.

Perlu diketahui juga bahwa lahan pertanian di desa ini tidak hanya khusus digarap oleh penduduk desa itu sendiri melainkan juga ada pendatang

luar yakni orang-orang Asei (suatu kampung di atas sebuah pulau kecil di tengah Danau Sentani) yang menggarap lahan pertanian di desa itu. Asei memang merupakan kampung asal sebahagian besar penduduk asli Kampung Waena.

Mata pencaharian utama penduduk asli Waena adalah bertani yakni bercocok tanam secara berpindah-pindah. Kebiasaan bertani berpindah-pindah seperti itu telah dilakukan penduduk asli Waena secara turun temurun sama seperti sebahagian besar penduduk asli Irian Jaya lainnya. Apabila bagi petani menetap diperhitungkan setiap rumah tangga tani cukup menggarap 2 ha lahan pertanian untuk mencukupi kebutuhannya secara layak (Warsito, dkk, 1984, hal.67 - 68), maka bagi petani berpindah-pindah luas lahan 2 ha tentu tidak cukup.

Dengan sistim cocok tanam berpindah-pindah dapat diperhitungkan kebutuhan lahan pertanian setiap keluarga sebagai berikut : dalam sekali masa garap-panen diperlukan lahan ± 2 ha. Lahan tersebut hanya mampu memberi hasil baik selama 2 - 3 kali masa tanam/panen ($\pm 1\frac{1}{2}$ - 2 tahun kalender) lalu dibiarkan. Selanjutnya dibuka lagi lahan baru yang luasnya kurang lebih sama dengan yang ditinggalkan. Lahan yang ditinggalkan tadi dapat dipergunakan kembali setelah ditumbuhi semak/pohon belukar yang menurut keterangan beberapa penduduk siklusnya berkisar antara 6 - 8 tahun.

Ini berarti bahwa untuk dapatnya kembali menggunakan lahan semula diperlukan pergantian 4 - 5 kali, berarti diperlukan lahan sekitar ± 10 ha secara bergantian.

Berdasarkan data penduduk tahun 1972 (sebelum terjadi perubahan besar dari satuan lingkungan), Kampung Waena berpenduduk 338 jiwa dengan jumlah keluarga sebanyak 45 kepala keluarga.

Pada waktu itu, berdasarkan perkiraan kebutuhan lahan perkepala keluarga seperti tersebut di atas, lahan yang diperlukan adalah sekitar 4 - 500 ha.

Pada waktu penelitian ini dilakukan (1986) rumah tangga tani penduduk asli Waena sebanyak 58 kepala keluarga, tetapi hampir tidak ada lagi keluarga yang bercocok tanam dengan menggunakan lahan sebebasa masa lalu. Ada kecenderungan sebahagian besar penduduk tani desa ini beralih mata pencaharian pokok ke sektor lain dan menjadikan cocok tanam hanya sebagai mata pencaharian tambahan dengan luas tanam rata-rata kurang dari $\pm 0,25$ ha. (wawancara dan pengamatan).

Perlu pula dikemukakan disini bahwa lahan garapan penduduk tani Kampung Waena seberapa luasnya bukanlah milik pribadi atau keluarga penggarap melainkan tanah-tanah tersebut adalah milik keret/

fam yang penggunaannya di atur oleh Ondofolo atau Koselo. Dengan demikian petani di desa ini khususnya di Kampung Waena pada umumnya tidak memiliki tanah berdasarkan hukum pemilikan tanah yang berlaku.

Apabila ada masalah yang menyangkut sebidang tanah misalnya akan terjadi transaksi jual beli tanah, maka seluruh warga keret/fam di bawah otoritas Ondofolo atau Koselo berhak berbicara dan berhak pula mendapatkan bagian hasil penjualan tanah tersebut.

Jadi pemilihan satuan lingkungan sebagai sampel penelitian ini didasarkan terutama pada pengamatan penulis, bukan dengan secara gradasi dari tingkat propinsi sampai satuan lingkungan pertanian yang dikehendaki.

2. Pengumpulan data dan informasi tentang penyempitan lahan pertanian.

Data lapangan tentang penyempitan lahan pertanian pada lokasi yang ditetapkan sebagai sampel penelitian (dalam hal ini Desa Waena) juga didasarkan pada pengamatan langsung penulis yang sewaktu-waktu melewati atau datang ke desa tersebut.

Selain itu data dan informasi juga diperoleh dari beberapa informan seperti pejabat tingkat Kecamatan Sentani dan pejabat/aparat tingkat desa serta penduduk desa Waena sendiri. Sumber-sumber tertulis berupa dokumen/laporan dan semacamnya diperoleh dari Kantor Kecamatan Sentani dan Kantor/instansi lainnya dalam jajaran tingkat kecamatan serta Kantor Desa setempat.

3. Pengumpulan data dan informasi tentang dampak sosial budaya.

Untuk memperoleh data tentang seksi ini ditempuh cara pengamatan dan wawancara serta studi kepustakaan untuk menunjang kerangka teoritis.

Pemilihan informan kunci ditentukan seperti pada butir 2 di atas, kemudian ditambah hasil wawancara dengan 10 kepala keluarga tani ($\pm \frac{1}{4}$ dari penduduk tani asli Waena). Keluarga tani tersebut sebagai informan jenis kedua (responden).

E. SUSUNAN LAPORAN.

Data yang telah terhimpun dipisah-pisahkan dari hal-hal yang tidak berada dalam konteksnya kemudian disintesis/dikelompokkan hal-hal yang memiliki relevansi konseptual untuk dijadikan sebagai suatu satuan tertentu dalam penulisan laporan.

Dengan demikian diperoleh garis besar laporan penelitian yang dibagi dalam bab-bab sebagai berikut :

Bab I merupakan pendahuluan yang memuat : latar belakang, cakupan masalah dan ruang lingkup, tujuan penelitian, metode yang digunakan yakni metode dokumentasi, wawancara dan pengamatan. Dimuat juga dalam bab ini susunan laporan dalam garis besar.

Bab II memuat gambaran umum satuan lingkungan pertanian yang dirinci dalam bagian yang lebih kecil berupa : lokasi dan lingkungan alam, sejarah satuan lingkungan, kependudukan, kehidupan sosial ekonomi dan kehidupan sosial budaya.

Bab III terdiri dari dampak sosial budaya sebagaimana terekam pada lahan pertanian dengan rincian : intensifikasi pertanian, pengalihan macam tanaman dan pengalihan jenis penggunaan lahan.

Bab IV terdiri dari dampak sosial budaya sebagaimana terjadi pada penduduk tani yang dirinci dalam : mobilitas fisik (keruangan) warga masyarakat, perubahan struktur rumah tangga, perubahan sumber penghasilan, solidaritas masyarakat setempat dan adat istiadat/upacara serta kesenian.

Bab V merupakan kesimpulan yakni benang merah dari seluruh uraian bab-bab sebelumnya. Dalam kesimpulan ini secara garis besar akan nampak sejauh mana dampak sosial budaya akibat penyempitan lahan pertanian di Desa Waena telah menjadi kenyataan dan peranan faktor yang lain dalam dampak sosial budaya yang bersangkutan.

BAB II

GAMBARAN UMUM SATUAN LINGKUNGAN PERTANIAN DESA WAENA

A. LOKASI DAN LINGKUNGAN ALAM

1. Letak dan luas.

a. Letak Astronomis.

Secara astronomis Desa Waena terletak pada posisi $\pm 140^{\circ}25'$ Bujur Timur dan $\pm 02^{\circ}24'$ Lintang Selatan.

b. Letak Fisiografis.

Ditinjau dari segi fisiografisnya Desa Waena terletak pada suatu dataran sempit pada ujung selatan kaki Pegunungan Cycloop. Dengan demikian pada sebelah Utara desa itu terhampar hutan lindung Pegunungan Cycloop, sedangkan di sebelah Selatan terbentang Danau Sentani. Di sebelah Timur dan Barat terdapat bukit-bukit yang merupakan bagian kaki/lereng Pegunungan Cycloop bagian Selatan. Bukit-bukit tersebut sebahagian besar sudah gundul, hanya ditumbuhi rerumputan dan semak-semak sehingga merupakan tanah kritis. Hutan primér pada daerah perbukitan di sebelah Timur dan sebelah Barat desa itu tinggal sedikit sekali yakni hanya pada lereng-lereng curam dari bukit-bukit tersebut.

c. Letak Administratif.

Desa Waena merupakan salah satu dari 13 desa dalam lingkungan Kecamatan Sentani dan secara administratif berbatasan pada :
Sebelah Utara dengan Hutan Lindung Pegunungan Cycloop, sebelah

Timur dengan Desa Hedam, Kecamatan Abepura, sebelah Selatan dengan Desa Yoka, Kecamatan Sentani, sebelah Barat dengan Desa Nolakla, Kecamatan Sentani. (Peta 1).

d. *Letak Sosial Ekonomi.*

Desa Waena merupakan desa yang heterogen dalam segi kependudukannya sehingga terdapat berbagai bahasa daerah yang digunakan oleh penduduk. Namun Bahasa Indonesia merupakan bahasa pengantar dan bahasa pergaulan sehari-hari sehingga tidak terdapat hambatan dalam hal komunikasi sosialnya.

Penduduk asli Waena yang termasuk rumpun Suku Sentani mendiami Kampung Waena (meliputi 2 RW dari 10 RW yang ada), menggunakan bahasa Sentani Timur sedangkan penduduk pada RW yang lain berasal dari daerah-daerah di luar Sentani, bahkan kebanyakan berasal dari daerah-daerah luar Irian Jaya seperti dari Maluku, Sulawesi, Jawa, Sumatera, dan lain-lain.

Dari segi perhubungan, Desa Waena cukup strategis karena terletak pada sisi jalan raya Abepura - Sentani.

Dari Abepura, Desa Waena hanya ± 1 km, sehingga memudahkan bagi penduduk untuk pergi ke kota menjual hasil-hasil pertaniannya atau membeli barang-barang keperluan sehari-hari.

e. *Luas.*

Secara pasti Desa Waena belum pernah diukur berapa luas sebenarnya, namun menurut perkiraan dan hasil wawancara dengan beberapa sumber yang dapat dipercaya, luas desa ini diperkirakan sekitar ± 3000 ha, hampir sama dengan luas Lembah Koyabu di mana desa ini berada.

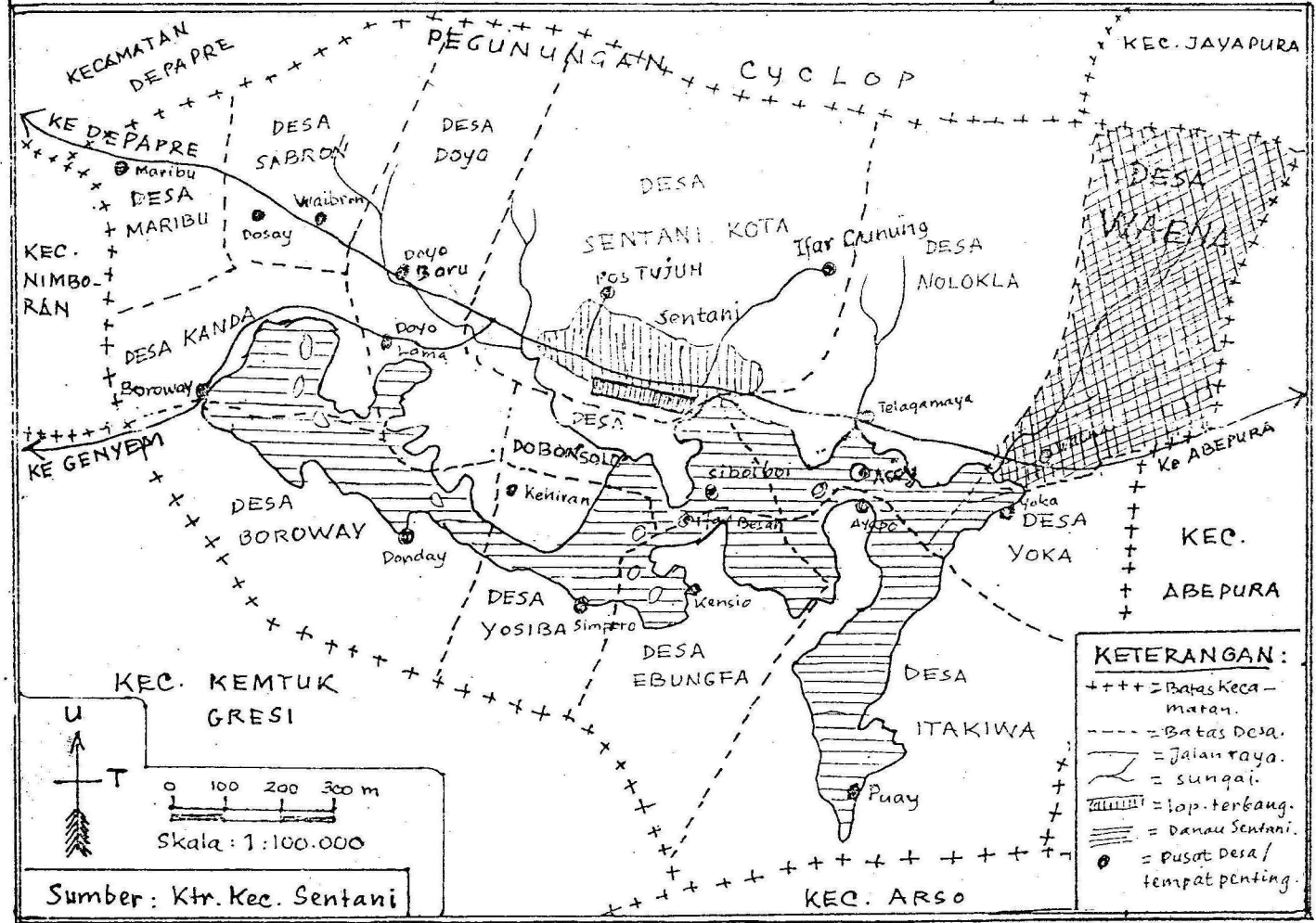
2. **Lingkungan Alam.**

a. *Topografi.*

Desa Waena terletak pada suatu lembah sempit di tepi Danau Sentani yaitu Lembah Koyabu sama dengan nama sungai kecil yang mengalir ditengah lembah tersebut. Sungai Koyabu berhulu di atas Pegunungan Cycloop dan bermuara di Danau Sentani tepat disisi sebelah Selatan Desa Waena. Lembah Koyabu diperkirakan berukuran 2 x 1 km berbentuk V terbalik di mana bagian bawahnya terbuka ke arah danau sedangkan makin keatas makin menyempit dan menghilang dicelah-celah perbukitan yang lereng-lerengnya semakin terjal menuju ke puncak Pegunungan Cycloop.

PETA 1.

PETA KECAMATAN SENTANI, 1986



Di sisi kiri kanan Lembah Koyabu terdapat bukit-bukit yang tingginya sekitar 50 - 200 meter dari permukaan laut dan merupakan bagian dari kaki-kaki Pegunungan Cycloop yang menjorok sampai ketepi Danau Sentani pada beberapa tempat menyebabkan adanya lembah-lembah sempit berupa "kantong" di sela-sela perbukitan sepanjang tepi danau dari arah Abepura sampai ke Sentani.

Meskipun Sungai Koyabu berhulu dihutan lindung Pegunungan Cycloop namun airnya tidak tepat karena pada musim hujan meluap dan membanjiri daerah-daerah sepanjang alirannya di lembah, sedangkan pada musim kemarau sungai di lembah menjadi kering. Sebenarnya sumber airnya cukup baik di sebelah hulu karena berasal dari hutan namun struktur tanah di sepanjang aliran sungai termasuk jenis tanah "regosol" yang terdiri dari pasir halus berwarna hitam dan lempung bercampur pasir warna abu-abu serta tanah lempung berwarna coklat yang sifatnya resisten terhadap air untuk tanah lempung sedangkan tanah pasir tidak dapat menyimpan air. (Staf Penguasa Perang Tertinggi, 1962, Edisi kedua, hal. 42). Peta situasi desa seperti terlampir (hal. 17).

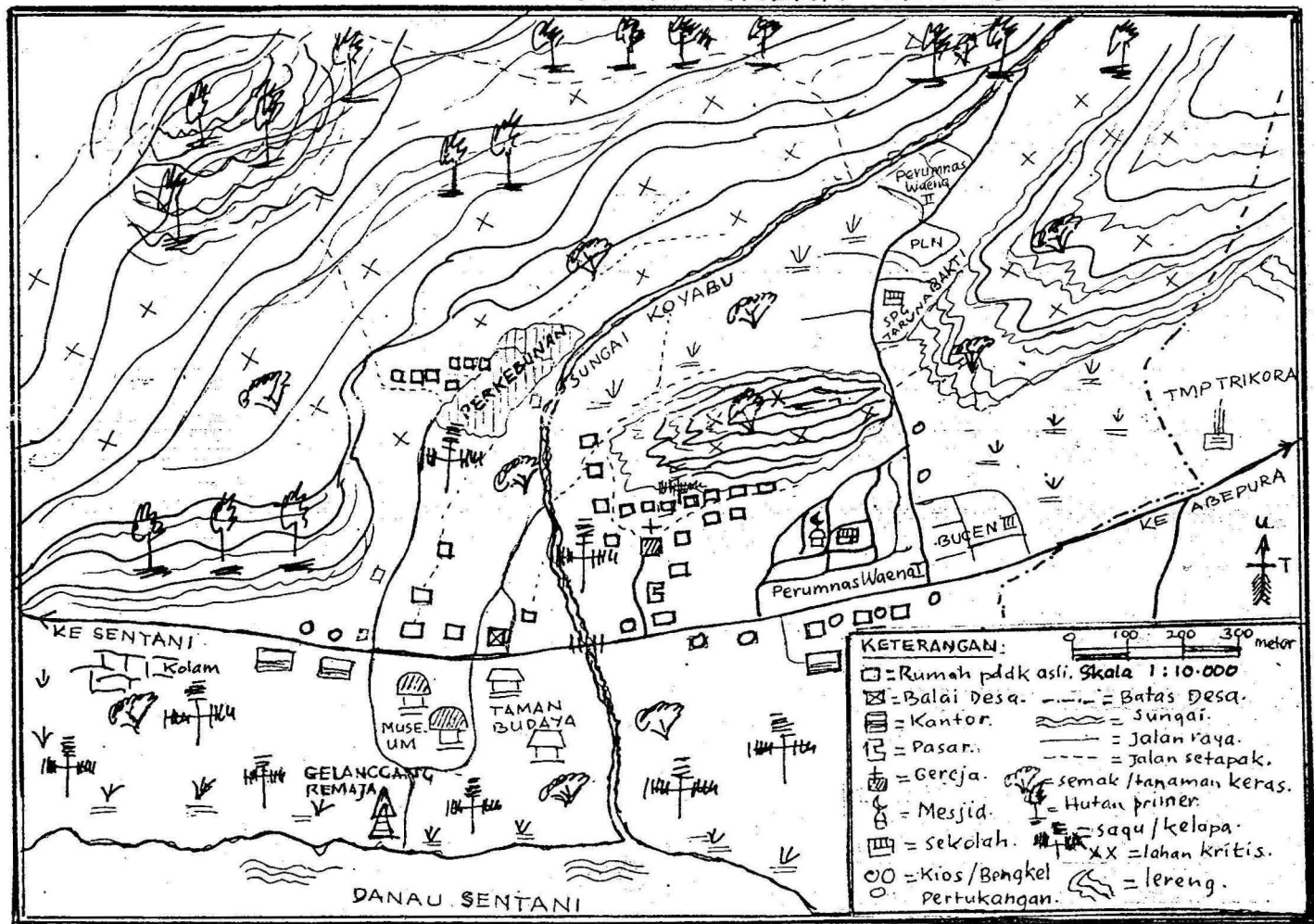
b. Tanah/Lahan.

Dengan memperhatikan struktur tanah setempat maka tingkat kesuburan tanah di Desa Waena termasuk sedang. Apabila kurang terpelihara maka tanah akan segera berubah menjadi lahan kritis karena gampang dikikis air (*erosi*). Disebelah atas Desa Waena yakni di daerah perbukitan menjelang hutan lindung Cycloop terhampar lahan kritis yang cukup luas. Tanah-tanah tersebut telah gundul dari pepohonan sebagai akibat cara berladang penduduk yang dengan terpaksa berpindah-pindah karena tingkat kesuburan tanah yang tidak menunjang untuk ditanami berkali-kali.

Pada umumnya hanya ditanami dua atau tiga kali dengan palawija tanah-tanah tersebut sudah tidak produktif lagi, sementara penduduk tidak mengenal sistem terasering dalam berladang dan juga tidak menggunakan pupuk secara intensif.

Pada tebing-tebing perbukitan disisi kiri kanan lembah juga telah menyembul bebatuan sebagai akibat erosi, sementara tinggal sedikit sekali hutan primer yang tersisa. Di lembah sendiri terhampar luas lahan-lahan bekas perladangan penduduk yang ditumbuhi rerumputan dan semak-semak berselang-seling dengan lahan perladangan yang masih terpakai.

Di sebelah hilir yaitu di tepi Danau Sentani terhampar rawa-rawa yang cukup luas yang ditumbuhi hutan rawa dan pohon-pohon sagu (*metro-*



xylon).

Hutan primer yang masih tersisa sedikit ditebing perbukitan rupanya memang sengaja ditinggalkan oleh penduduk untuk tempat mengambil kayu bakar dan kayu bahan-bahan bangunan rumah. Hutan tersebut termasuk hutan hujan tropis sebagaimana keadaan hutan di Irian Jaya pada umumnya.

Sepanjang aliran Sungai Koyabu terdapat pasir dan kerikil serta batu-batuan yang cukup banyak mengendap di lembah sebagai material yang terbawa arus air deras dari atas pegunungan pada waktu air banjir dimusim hujan.

c. *Perairan.*

Sebagaimana telah disebutkan pada bagian terdahulu bahwa Sungai Koyabu merupakan satu-satunya sungai yang mengairi Lembah Koyabu di mana Desa Waena berada. Dengan demikian sumber air pertama adalah sungai tersebut. Akan tetapi karena aliran air sungai itu tidak kontinu sepanjang tahun maka pada musim kering penduduk (terutama penduduk asli) mengambil air dari mata air yang muncul ditepi Danau Sentani.

Dengan dibangunnya komplek-komplek pemukiman baru seperti PERUMNAS dan BUCEN maka air kebutuhan penduduk disalurkan melalui pipa-pipa leding dari sumber air yang jauh di atas daerah hulu Sungai Koyabu yakni di daerah hutan lindung Cycloop.

Keadaan air tanah di Desa Waena dapat diperkirakan dari hasil pengamatan pada beberapa sumur penduduk di sekitar PERUMNAS, ternyata mempunyai kedalaman yang berbeda pada beberapa tempat. Namun diperkirakan rata-rata kedalaman air tanah sekitar 2,5 - 3 meter.

d. *I k l i m.*

Posisi astronomis Desa Waena berada pada daerah katulistiwa. Hal ini menyebabkan desa ini beriklim tropis di mana keadaan panas dan hujan cukup merata sepanjang tahun. Tentang perbedaan musim panas dan musim hujan tidak begitu jelas, sebagaimana halnya keadaan iklim di daerah pantai Utara Irian Jaya. Rata-rata hari hujan dalam setahun 156 hari sedangkan curah hujan rata 2.856 mm.

Catatan tentang rata-rata hari hujan dan curah hujan ini adalah hasil pencatatan instrumen pengukuran yang ada di kota kecamatan Sentani karena di Desa Waena sendiri tidak terdapat instrumen pengukuran iklim dan cuaca.

Keadaan seperti tersebut di atas dapat dilihat pada tabel berikut.

TABEL II.1
KEADAAN CURAH HUJAN DI SENTANI
TAHUN 1976 – 1985

No.	B u l a n	rata-rata curah hujan/mm	rata-rata hari hujan	Keterang- an
1.	Januari	187	14	
2.	Pebruari	192	15	
3.	M a r e t	216	18	
4.	A p r i l	203	16	
5.	M e i	113	13	
6.	J u n i	94	10	
7.	J u l i	103	10	
8.	Agustus	104	10	
9.	September	102	9	
10.	Oktober	139	12	
11.	Nopember	123	14	
12.	Desember	256	15	
J U M L A H		2856	156	

Sumber : *Balai meteorologi dan geofisika wilayah V Dati I Irian Jaya.*

Dari sumber yang sama dengan di atas diperoleh pula data tentang temperatur udara di Kecamatan Sentani di Waena termasuk di dalamnya, yaitu dalam periode 1976-1985 rata-rata 26,8°C. Kelembaban udara bervariasi dari 73 % sampai 91% jadi rata-rata 81%.

Tabel II.2 di bawah ini menjelaskan tentang temperatur dan kelembaban udara pada obyek penelitian.

TABEL II.2
KEADAAN TEMPERATUR DAN KELEMBABAN UDARA
DI SENTANI TAHUN 1976 - 1985

NO.	B U L A N	SUHU UDARA	SUHU RATA-RATA		SUHU MUTLAK		LEMBAB NISBI	KETERANGAN
		RATA-RATA (°C)	(MAX) (°C)	(MIN) (°C)	(MAX) (°C)	(MIN) (°C)	RATA - RATA (%)	
1.	Januari	27,0	32,0	23,4	33,8	21,8	76	
2.	Pebruari	26,5	31,6	23,0	34,4	21,3	77	
3.	M a r e t	26,8	31,7	23,3	33,9	21,6	77	
4.	A p r i l	27,0	32,1	23,5	34,0	21,8	78	
5.	M e i	27,1	32,5	23,0	34,5	21,4	78	
6.	J u n i	27,1	32,1	22,7	33,7	21,3	79	
7.	J u l i	26,4	31,5	22,3	34,0	20,5	78	
8.	Agustus	26,4	32,3	22,7	33,8	20,8	78	
9.	September	27,0	32,7	22,7	34,2	20,9	77	
10.	Oktober	27,1	32,4	23,1	34,8	21,5	78	
11.	Nopember	—	32,6	23,1	33,1	21,1	76	
12.	Desember	23,0	32,4	23,1	34,4	21,8	77	
J U M L A H		295,0	246,1	275,9	408,6	135,8	929	
RATA-RATA		24,6	24,5	22,9	34,1	11,3	77	

e. Vegetasi/tumbuhan alam.

Oleh karena Desa Waena beriklim tropis maka vegetasinya pun mempunyai ciri hutan tropis sebagaimana keadaan hutan Irian Jaya pada umumnya.

Dihutan-hutan tersebut tumbuh berbagai jenis pohon yang sebagian diantaranya bernilai ekonomis karena kayunya baik untuk bahan bangunan seperti : matoa, bayan, merbau, dunung, dan lain-lain. Selain pohon-pohonan, dilapiskan bawah tumbuh berbagai jenis tumbuhan merambat (sulur-suluran) seperti : rotan dan sebagainya.

Diladang-ladang penduduk menanam keladi (*colocasia esculenta*), ubi jalar (*ipomoea batatas*), ubi kayu (*manihot utilissima*), jagung (*zea mays*) dan sayur-sayuran. Kelapa (*cocos nucifera*) sudah dikenal dan ditanam penduduk sejak lama dan ditanam di sekitar rumah dan di kebun. Beberapa tahun terakhir penduduk telah mengenal dan menanam jangka panjang berupa : coklat, rambutan dan lain-lain, namun belum diusahakan sebagai perkebunan rakyat.

Selain tumbuh-tumbuhan yang tergolong tumbuhan tropis hutan-hutan disekitar Desa Waena mengandung berbagai jenis satwa terutama binatang berkantong dan burung-burung seperti : kuskus, kanguru, kasuari, mambruk, nuri, dan lain-lain. Terdapat juga binatang lain seperti ular, biawak dan babi hutan. Jenis binatang yang lebih besar dari babi tidak terdapat di daerah ini.

B. SEJARAH SATUAN LINGKUNGAN PERTANIAN

1. Pola Penggunaan tanah sekarang.

a. Pemukiman inti dan sarananya.

Pemukiman inti penduduk asli Waena terkumpul pada sisi kiri-kanan sungai di dekat jembatan jalan raya Abepura-Sentani, dan sejak lama di kenal dengan nama Kampung Waena. Perkampungan Waena ini pada sekitar 10 tahun yang lalu hanya terdiri dari kurang lebih 15 buah rumah.

Pada umumnya rumah-rumah tersebut berbentuk rumah panggung dengan tiang dan lantai dari kayu, dinding dari gaba-gaba (pelepah sagu) dan atap dari seng atau rumbia (daun sagu yang dianyam).

Sarana pemukiman yang terdapat pada waktu itu adalah jalan-jalan setapak yang menghubungkan rumah yang satu dengan rumah yang lainnya dan rumah-rumah penduduk ke ladang-ladang yang letaknya jauh dari perkampungan.

Sarana pemukiman lainnya yang ada pada waktu itu adalah sebuah

gereja protestan yang diberi nama Gereja Petrus. Terdapat juga sebuah Balai Desa.

gambar 1 dan 2, adalah : kenampakan Kampung Waena dan salah satu bentuk asli rumah Penduduk. (Hal. 24).

b. Lahan produksi.

Untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari penduduk asli Kampung Waena bermata pencaharian utama bertani / bercocok tanam dengan cara berladang berpindah-pindah. Cara bercocok tanam berpindah-pindah tersebut membutuhkan lahan yang luas karena sebidang tanah yang dibuka menjadi ladang hanya dapat produktif sebanyak dua atau tiga kali panen sehingga terpaksa harus ditinggalkan dan diganti dengan lahan lain. Setelah beberapa tahun ditinggalkan barulah sebidang tanah dapat dibuka kembali sebagai lahan perladangan baru lalu ditinggalkan lagi setelah dua tiga kali dipanen.

Kiranya cara bercocok tanam berpindah-pindah seperti itu disebabkan oleh kondisi tanah yang tidak subur sementara mereka secara tradisional mengolah tanah tanpa pemupukan dan terasering. Dengan membiarkan sebidang tanah beristirahat setelah dipergunakan beberapa kali panen dimaksudkan untuk memberikan kesempatan kepada lahan itu untuk merehabilitasi diri secara alami ditumbuhi kembali oleh pepohonan dan semak-semak yang nantinya akan menjadi pupuk alam yang dapat menyuburkan tanah itu kembali.

Disekitar perkampungan terhampar padang rumput/semak bekas lahan perladangan yang telah ditinggalkan beberapa tahun.

c. Lain-lain.

Sesuai dengan pola penghidupan penduduk yang bertumpu pada pertanian berladang maka penggunaan tanah memang terutama adalah untuk perladangan dan sedikit untuk pemukiman dan sarananya. Tidak ada sarana lainnya seperti pabrik, pasar dan lain-lain yang terdapat di kampung Waena.

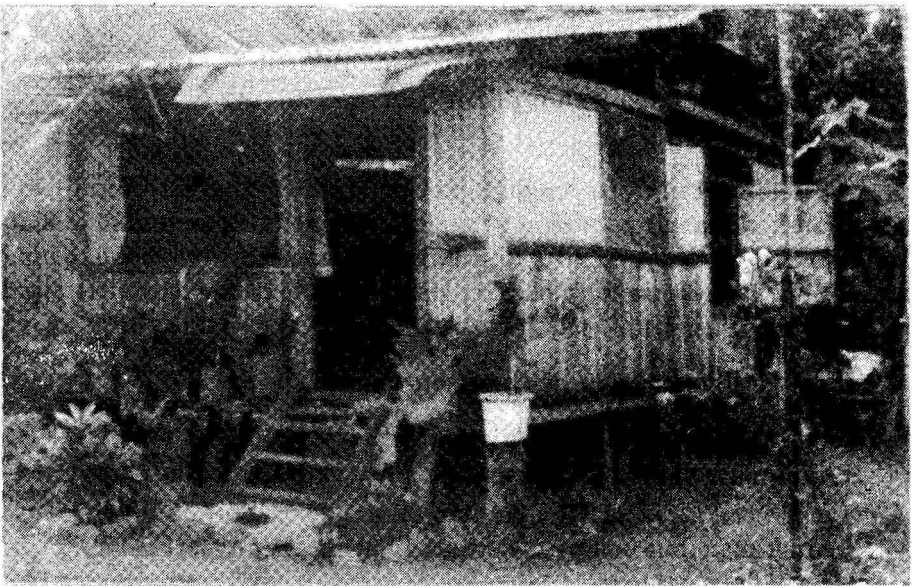
2. Proses perubahan pola penggunaan tanah.

a. Pemukiman inti dan sarananya.

Pada masa sekarang (tahun 1986), jadi kurang lebih 10 tahun setelah pembentukan Desa Waena, pemukiman inti sudah jauh lebih luas dari pemukiman inti semula. Perluasan pemukiman berkembang terutama sepanjang jalan raya Abepura Sentani dari ujung timur lembah sampai ke ujung barat, kemudian juga pemukiman berkembang ke arah utara lembah, pemukiman bertambah dengan masuknya pendatang luar



Gambar 1. Lembah KOYABU. lokasi Desa WAENA.



Gambar 2. Salah satu rumah penduduk asli.

Kampung Waena yang membeli tanah sepanjang jalan dekat perkampungan lama untuk dijadikan perumahan dan sarana pemukiman lainnya seperti perbengkelan/pertukangan, kios dan sebagainya.

Selanjutnya pemukiman semakin bertambah dengan dibangunnya kompleks perumahan militer yang dikenal dengan nama Komplek BUCEN III, disusul lagi dengan pembangunan kompleks perumahan PERUMNAS WAENA I dan sementara sekarang ini sedang di bangun kompleks PERUMNAS WAENA II.

Selain itu telah dibangun pula kompleks Persekolahan Yayasan Katolik yang dikenal dengan nama Komplek SPG YPPK Taruna Bakti Waena dan SPGAK Waena lengkap dengan sarana perumahan dan asrama bagi guru dan siswa.

Komplek-komplek pemukiman tersebut dilengkapi dengan berbagai sarana lainnya seperti : jalan raya dan jalan setapak, lapangan olahraga, taman, sekolah, pasar, rumah-rumah ibadah dan sebagainya. Gambar 3 dan 4 (hal. 27).

b. *Lahan produksi.*

Pada Seksi terdahulu telah disebutkan bahwa mata pencaharian utama penduduk asli Waena adalah bertani/bercocok tanam dengan cara berladang berpindah-pindah. Tingkat kesuburan tanah yang kurang serta cara pengolahan tanah tanpa pemupukan dan terasering merupakan sebab utama cara berladang berpindah-pindah tersebut.

Lahan produksi berupa lahan-lahan (bekas) perladangan yang semula cukup luas akhirnya sekarang ini mengalami penyempitan karena banyak yang sudah dijual dan berpindah tangan kepada pemilik baru yang umumnya terdiri dari orang-orang luar Irian Jaya. Lahan-lahan produksi yang banyak berpindah kepada pemilik baru dan diubah menjadi tempat pemukiman atau sarana lainnya pada umumnya yang terletak dekat pinggir jalan raya Abepura-Sentani. Namun ada gejala penjualan tanah-tanah ini semakin meluas sampai jauh kedalam dari pinggir jalan raya sehingga lahan produksi semakin menyempit.

Banyaknya lahan-lahan (bekas) perladangan yang dijual oleh pemilik (keret) ini antara lain disebabkan oleh terbukanya lapangan pekerjaan lain di luar pertanian/cocok tanam yang menyerap tenaga kerja dari desa ke kota. Penduduk asli Waena pada masa post pembebasan (Irian Jaya) banyak yang telah mendapatkan pekerjaan selaku pegawai negeri atau pun buruh/pegawai swasta pada perusahaan non pemerintah sehingga tenaga kerja di kampung menjadi kurang.

Dilain pihak kebutuhan akan barang-barang moderen seperti alat-alat elektronik (radio, televisi), kendaraan bermotor, pakaian baru dan



Gambar 3. PERUMNAS WAENA I dan B U C E N IV
Lokasi perkampungan penduduk asli
di latar depan di bawah pohon-pohon kelapa.



Gambar 4. B a l a i D e s a W A E N A

banyaknya biaya menyekolahkan anak atau biaya pelesir ke luar Irian Jaya (Ujungpandang, Jakarta dan lain-lain), merupakan juga faktor terjadinya penjualan tanah-tanah milik penduduk asli tersebut.

Lahan-lahan produksi pertanian yang tersisa dengan penduduk tani yang semakin sedikit menyebabkan pola penggunaan tanah tidak begitu nampak mengalami perubahan, meskipun hal tersebut juga ada dan sedang dalam prosesnya.

Cara pengolahan tanah sudah lebih intensif yakni sudah memakai pupuk (urea, NPK dan lain-lain), pembuatan bedeng-bedeng namun cara ini masih terbatas pada beberapa petani yang sudah memahami cara-cara bertani bercocok tanam yang lebih baik dari cara-cara tradisional mereka.

c. *Lain-lain.*

Beberapa orang telah mengubah sebagian kecil ladang/kebun pertaniannya menjadi kolam ikan namun nampak sekali bahwa proses ini baru dalam taraf awal, karena teknik membuat dan memelihara kolam serta ikannya belum intensif. Tanah digali beberapa meter persegi kemudian digenangi air lalu dilepasi bibit ikan mujair, nila atau mas tanpa dirawat dan diberi makan secara kontinu.

C. KEPENDUDUKAN

1. Persebaran, Kepadatan dan Pertumbuhan Penduduk.

a. *Persebaran Penduduk.*

Data penduduk Kampung Waena yang paling tua tercatat pada tahun 1972 yakni 338 jiwa dengan rincian sbb :

Tabel II.3

Keadaan penduduk Kampung Waena, tahun 1972.

umur di atas 17 tahun : umur di bawah 17 :					Jumlah
Laki-laki	: Perempuan	: Laki-laki	: Perempuan	: Jiwa	: Kep.Kel.
100	: 102	: 60	: 76	: 338	: 45

Sumber : Kantor Pemerintah Wilayah Kecamatan Sentani.

Pada tahun 1972 desa-desa belum dibentuk di Irian Jaya. Waena pada waktu itu merupakan satuan pemukiman kecil yang dikenal dengan nama "Kampung Waena".

Desa Waena baru dibentuk sekitar tahun 1976 dan disahkan pembentukannya dengan Surat Keputusan Gubernur Kepala Daerah Irian Jaya No. 155/GIJ/1978 tanggal 2 Oktober 1978.

Sejak tahun 1972 hingga tahun 1976 itu satuan pemukiman Waena semakin berkembang dan pada tahun 1976 penduduk desa ini tercatat sebanyak 1.771 jiwa (Biro Pem.Setwilda Tk. I Irian Jaya, Himpunan Peraturan Teknis Pembinaan Pemerintahan Wilayah Kecamatan dan Pemerintahan Desa/Kelurahan, 1980, hal. 158). Sayang sekali bahwa data tersebut tidak memuat rincian apapun kecuali jumlah keseluruhan penduduk seperti tersebut di atas.

Selanjutnya pada bulan oktober 1980 sebagai hasil Sensus Penduduk tercatat jumlah penduduk Desa Waena sebanyak 2.222 jiwa dengan perincian seperti tertera dalam tabel II.4 di bawah.

Karena pola pemukiman penduduk Desa Waena terpusat pada daerah sepanjang jalan raya Abepura - Sentani maka persebaran penduduk dalam desa inipun terpusat pada tempat tersebut. Luas daerah pemukiman diperkirakan hanya ± 20 ha ($\pm 6 - 7$ %) sedangkan luas seluruh desa ini meliputi ± 3.000 ha. Sisa areal desa lainnya terdiri dari lahan perladangan penduduk, hutan, rawa dan bukit-bukit gundul yang merupakan tanah-tanah kritis. Dari perbandingan luas daerah pemukiman dengan areal sisa lainnya dapat menggambarkan dengan jelas ketidakmerataan penduduk desa ini.

b. Kepadatan Penduduk.

Berdasarkan data penduduk tahun 1980, kepadatan penduduk Desa Waena rata-rata 80 - 120 jiwa/ha (Pemerintah Kabupaten Dati II Jayapura, Rencana Induk Kota Jayapura 1983 - 2004, Buku III, hal. 37), berada jauh di atas rata-rata penduduk Propinsi Irian Jaya yang diperkirakan hanya ± 2 jiwa/km² (Biro Humas Pemda Propinsi Irian Jaya, Mengenal Propinsi Irian Jaya, 1974, hal. 1).

Memang Waena sebagai daerah semi urban diarahkan untuk mencapai tingkat perkembangan yang tinggi seperti yang dikemukakan dalam buku Rencana Induk Kota Jayapura yang telah disebutkan di atas.

c. Pertumbuhan Penduduk.

Pertumbuhan penduduk di Desa Waena sejak 1972 hingga tahun 1980 ternyata cukup besar. Pada tahun 1972 penduduk tercatat baru 338 jiwa, tahun 1978 tercatat 1.771 jiwa dan pada tahun 1980 tercatat

2.222 jiwa.

Dari data tersebut ternyata bahwa pertumbuhan penduduk desa ini setiap tahun sejak 1972 hingga 1980 rata-rata sekitar 13 %.

Pertumbuhan penduduk yang sangat pesat selama itu, bukan hanya disebabkan oleh kelahiran tetapi juga (ini yang paling besar) karena imigrasi dari luar desa yang masuk dan bermukim di desa ini. Hal tersebut sejalan dengan pembukaan pemukiman baru yang dimulai sejak tahun 1973/1974 yaitu perumahan Tentara yang dikenal dengan Kompleks BUCEN III dan kemudian Kompleks PERUMNAS WAENA I yang para penghuninya adalah pegawai negeri/swasta yang berasal dari luar Desa Waena.

Pertumbuhan penduduk yang rata-rata di atas 10 %/ tahun itu jauh lebih tinggi dari pada pertumbuhan penduduk kabupaten Jayapura dalam periode yang sama yaitu sekitar 5,08 % dan sangat jauh di atas dari rata-rata pertumbuhan penduduk Propinsi Irian Jaya hanya 2,77 %/tahun dalam Periode yang sama pula. (Bappeda Tk.I dan Kantor Sensus Statistik Propinsi Irian Jaya, Irian Jaya dalam angka, 1984).

2. Dinamika Kependudukan.

Data tentang dinamika penduduk sama sekali tidak diperoleh dalam penelitian ini sehingga sangat sukar untuk mengemukakan tentang hal itu. Angka kelahiran, kematian, pendatang dan pindah belum tercatat.

3. Komposisi Penduduk.

a. *Komposisi penduduk menurut umur dan jenis kelamin.*

Hasil Sensus tahun 1980 yang terinci dalam susunan umur serta jenis kelamin adalah sbb:

TABEL II.4

Keadaan penduduk Desa Waena menurut susunan umur dan jenis kelamin, 1980.

Golongan umur/thn	: Laki-laki	: Perempuan	: Jumlah	: Keterangan
0 - 4	: 156	: 137	: 293	: Penyesuaian data hasil Sensus tahun 1980.
5 - 9	: 141	: 135	: 276	
10 - 14	: 128	: 110	: 238	
15 - 24	: 510	: 232	: 742	
25 - 49	: 376	: 237	: 613	
50 - keatas	: 30	: 30	: 60	
J u m l a h	: 1.341	: 881	: 2.222	

Sumber : Kantor Pemerintah Wilayah Kecamatan Sentani.

Tabel di atas tidak murni menggunakan interval 5 tahunan namun itulah data kependudukan yang agak lengkap yang dapat diperoleh pada kesempatan ini.

Satu hal menarik dari data tersebut di atas adalah kelebihan kaum laki-laki dalam segala kelompok umur, kecuali pada kelompok umur 50-tahun keatas yang berimbang antara laki-laki dan perempuan. Memang data tersebut tidak hanya menyangkut penduduk asli namun menurut pengamatan penulis gejala tersebut (kelebihan kaum lelaki) berlaku juga dikalangan penduduk asli Waena.

Gejala tidak berimbangnya kaum lelaki dan kaum perempuan ini sejak lama telah menarik perhatian para peneliti terdahulu yang meneliti berbagai suku bangsa yang mendiami pantai Utara Irian Jaya. (Kuntjaringrat, Keceragaman dan Aneka Warna Masyarakat Irian Jaya, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, 1970, Hal.79).

b. *Komposisi penduduk menurut tingkat pendidikan.*

Sebagaimana keadaan data kependudukan lainnya yang sangat terbatas, data tentang kependidikan inipun sangat terbatas. Tidak ada rincian tentang ini, kecuali jumlah penduduk yang masih dalam keadaan tiga buta (buta angka dan huruf latin, buta bahasa Indonesia) yang diperoleh dari pihak Kandep Dikbud Kecamatan Sentani seperti dalam tabel di bawah ini.

Tabel II.5

Jumlah penduduk usia 13-45 tahun yang buta angka, buta huruf dan buta bahasa Desa Waena, tahun 1984.

Buta angka		: Buta huruf		: Buta bahasa		: Jumlah	
L1	: PP	: Jlh	: L1	: PP	: Jlh	: L1	: PP : Jlh
—	: —	: —	: 3	: 3	: 6	: —	: — : — 1.194:984:2.178

Sumber : *Kantor Depdikbud Kecamatan Sentani.*

Meskipun tidak ada perincian tentang tingkat pendidikan namun dari data pada tabel II, di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan penduduk Desa Waena cukup tinggi ternyata dari 2.178 jiwa penduduk usia 13-45 tahun hanya 6 jiwa yang buta huruf, tidak ada yang buta angka dan buta bahasa (Indonesia). Memang rata-rata penduduk di daerah pesisir pantai Irian Jaya dapat menggunakan bahasa

Indonesia dialek Maluku. Hal ini dapat terjadi karena sejak zaman pemerintahan Belanda, bahasa pengantar yang digunakan adalah Bahasa Melayu yang kemudian menjadi Bahasa Indonesia. Belanda tidak menemukan satupun bahasa daerah Irian Jaya yang dapat digunakan sebagai bahasa pengantar di dalam berkomunikasi dengan penduduk sehingga dengan terpaksa menggunakan Bahasa Melayu. Sementara itu petugas-petugas Belanda asal Indonesia kebanyakan dari Maluku dan Sulawesi Utara yang menggunakan Bahasa Melayu dialek Makuku/Sulawesi Utara sehingga banyak membantu penyebaran Bahasa Melayu di kalangan penduduk asli Irian Jaya, termasuk penduduk Desa Waena.

c. *Komposisi penduduk menurut agama.*

Komposisi penduduk menurut agama dari hasil Sensus tahun 1980 adalah sbb :

Tabel II.6

Keadaan penduduk Desa Waena menurut agama, tahun 1980.

Golongan Agama :		Jumlah penganut :		Keterangan
Islam	:	655	:	Disesuaikan dengan hasil sensus tahun 1980.
Katholik	:	551	:	
Kristen	:	1.009	:	
H i n d u	:	7	:	
J u m l a h		:	2.222	:

Sumber : Kantor Pemerintah Wilayah Kecamatan Sentani.

Penduduk asli Desa Waena seluruhnya beragama Kristen namun tidak berarti bahwa seluruh pemeluk Agama Kristen dalam tabel II. 5 di atas adalah orang Waena asli karena sebahagian besar dari padanya adalah pendatang dari luar desa.

Sedangkan pemeluk agama Islam, Katholik dan Hindu seluruhnya adalah pendatang. Beberapa tahun terakhir ini sudah ada juga beberapa keluarga penduduk asli Waena yang memeluk agama Katholik.

d. *Komposisi penduduk menurut mata pencaharian pokok.*

Penduduk asli Waena bermata pencaharian bertani/bercocok tanam dengan berladang. Namun secara berangsur-angsur dari tahun ke tahun

mata pencaharian pokok ini beralih menjadi pegawai negeri/swasta, hal mana erat hubungannya dengan pengalihan fungsi sebahagian besar tanah/lahan pertanian mereka menjadi tempat pemukiman atau sarana perkantoran seperti Kompleks perumahan militer BUCEN III, PERUM-AS WAENA I dan II, Sekolah, Museum, Taman Budaya, perbengkelan/pertukangan dan lain sebagainya.

Pada masa sekarang ini sebahagian besar penduduk Desa Waena bermata pencaharian pokok sebagai pegawai negeri/swasta. Sayang sekali bahwa data tentang komposisi penduduk menurut mata pencaharian pokok ini tidak ditemukan.

4. Mobilitas dan tujuannya.

a. *Mobilitas harian.*

Mobilitas harian penduduk Desa Waena cukup tinggi. Hal ini disebabkan oleh mata pencaharian pokok sebahagian besar penduduk adalah pegawai negeri/swasta (sipil maupun militer) yang tempat bekerjanya di Jayapura, Abepura atau Sentani. Ketiga tempat ini memang merupakan pusat-pusat kegiatan pemerintahan, perdagangan, pendidikan dan sebagainya di mana para pegawai mencari nafkah sehari-hari, ataupun belajar bagi anak-anak mereka. Jayapura, Abepura dan Sentani dengan mudah dijangkau dari Waena melalui jalan darat sementara sarana angkutan berupa mobil angkutan umum maupun milik pribadi cukup banyak.

Sementara itu penduduk asli Waena yang bermata pencaharian pokok bercocok tanam di ladang-ladang yang jauh dari perkampungan setiap hari pergi pulang dari rumah ke ladang dan sebahagian diantaranya terus dijual ke pasar-pasar yang ada di Jayapura, Abepura atau pasar yang ada desa itu.

Demikian mobilitas harian penduduk Waena cukup tinggi walaupun data tentang hal ini tidak ada.

b. *Mobilitas bulanan/tahunan.*

Mobilitas bulanan dan tahunan nampaknya tidak banyak kecuali mereka yang pergi keluar lingkungan Jayapura misalnya ke kota-kota lain di Irian Jayapura seperti Biak, Manokwari, Sorong dan lain-lain untuk bekerja atau menuntut ilmu. Ada juga diantaranya yang pergi jauh ke luar Irian Jaya misalnya ke Ambon, Ujungpandang dan kota-kota lain di Jawa untuk tujuan yang sama dengan di atas yaitu bekerja atau bersekolah. Namun jumlah ini tidak begitu banyak dibandingkan dengan mereka yang bergerak harian Data tentang inipun tidak ditemu-

kan sehingga uraian ini terutama berdasarkan pengamatan penulis yang telah berdiam di Jayapura sejak 20 tahun lalu.

D. KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI.

1. Produksi.

a. *Jenis produksi.*

Di ladang penduduk menanam umbi-umbian seperti keladi, ubi jalar, ubi kayu, lalu pisang dan sayur-sayuran. Tanam-tanaman tersebut merupakan makanan pokok penduduk di samping sagu yang banyak tumbuh di rawa-rawa dekat kampung.

Di sekitar kampung banyak di tanam kelapa yang sudah dikenal sejak dulu. Kemudian juga ditanam pohon buah-buahan seperti jeruk, rambutan, durian dan lain-lain kendati hanya sebagai tanaman sampingan disekitar rumah. Hasil tanaman jangka itu selain untuk dimakan sendiri juga sebahagian di jual. Uang hasil penjualan hasil ladang dan buah-buahan itu digunakan untuk membeli kebutuhan sehari-hari atau untuk biaya anak-anak mereka bersekolah.

b. *Tenaga dan waktu kerja.*

Untuk membuka sebidang tanah menjadi lahan perladangan biasanya didahului kaum laki-laki (ayah bersama anak laki-laki atau saudara laki-laki) merambah hutan/semak belukar yang diminati. Setelah pohon-pohon hasil tebangan mengering lalu dibakar. Setelah itu pihak perempuan (ibu dan anak-anaknya perempuan atau saudara perempuan) membersihkan sisa-sisa pembakaran dan menanam lahan dengan tanam-tanaman yang dibutuhkan sementara pihak laki-laki membuat pagar sekeliling ladang agar tanam-tanaman terhindar dari serangan babi hutan. Selesai pemagaran pihak laki-laki boleh dikatakan berkurang kerjanya karena usaha pemeliharaan selanjutnya terutama menjadi tugas pihak perempuan. Hanya sekali-sekali laki-laki ikut bekerja di ladang untuk merawat tanaman atau ikut memetik hasil. Jadi tenaga yang terlibat dalam pekerjaan di ladang adalah seluruh anggota keluarga tetapi tidak serentak dan terus menerus. Setelah penanaman boleh dikatakan waktu kerja jauh berkurang karena memang tanaman ladang tidak membutuhkan perawatan yang terus-menerus. Selain itu penduduk pada umumnya hanya bertanam sekali saja, setelah itu ladang ditinggal dengan tanaman pisang yang banyak untuk sewaktu-waktu dapat diambil buahnya. Lagi pula disamping bercocok tanam di ladang, sumber makanan pokok lain yaitu tepung sagu yang diperoleh dari perasan batang yang dihancurkan terlebih dahulu. Sebatang pohon sagu dapat menghasilkan tepung sagu beberapa puluh kilogram cukup untuk

dimakan sekeluarga dalam waktu beberapa minggu. Dengan demikian tidak terlalu banyak tenaga yang dibutuhkan untuk bekerja di ladang atau untuk menebang dan memeras tepung sagu. Pada musim kerja memang tenaga diperas karena peralatan yang dipergunakan masih sederhana yaitu parang, kampak, linggis atau tugal, namun tidak terus-menerus bekerja. Banyak waktu mereka yang tersisa sehingga pada waktu-waktu tertentu dikampung banyak orang yang terlihat duduk-duduk berceritera dari pagi hingga sore hari. Pada waktu dahulu kaum laki-laki masih sering pergi berburu secara bersama-sama, namun sekarang ini sudah jarang sekali dilakukan.

2. Distribusi dan konsumsi.

Karena Desa Waena terletak di tepi jalan raya utama antara Abepura - Sentani, maka dengan mudah penduduk mendapatkan kendaraan (mobil) untuk mengangkut hasil-hasil perladangannya ke pasar yang ada di Abepura, Sentani atau Jayapura.

Hasil-hasil pertanian dari ladang diangkut melalui jalan setapak oleh penduduk dengan menggunakan wadah kantong-kantong besar (disebut *noken*) lalu digendong dipunggung atau dipikul ke tepi jalan untuk kemudian diangkut dengan mobil ketempat penjualan di pasar.

Penjualan ke Jayapura, Abepura dilakukan juga oleh para pedagang perantara yang datang ke desa untuk membeli langsung dari para petani lalu diangkut ke pasar untuk dijual lagi kepada pedagang eceran.

Namun perlu dicatat bahwa hasil-hasil pertanian penduduk Waena tidak berarti banyak dalam menyuplai kebutuhan pasar di Jayapura, Abepura dan Sentani. Suplai terbesar kebutuhan umbi-umbian dan sayur-sayuran untuk kota-kota ini datang dari daerah-daerah transmigrasi di wilayah Kecamatan Nimboran dan Kecamatan Arso.

3. Tingkat pendapatan dan pengeluaran.

Data tentang tingkat pendapatan dan pengeluaran penduduk Desa Waena tidak ditemukan dalam penelitian ini. Namun dari kenyataan hidup sehari-hari ternyata bahwa penduduk asli Waena kiranya masih tergolong penduduk berpendapatan rendah karena kenampakan tempat tinggal/rumah penduduk rata-rata belum baik. Rumah-rumah kebanyakan rumah panggung sederhana yang terbuat dari bahan-bahan setempat seperti kayu bulat/batangan untuk tiang dan kerangka lainnya, dinding dari "gaba-gaba" (pelepah sagu) kering dan atau dari daun sagu/rumbia. Perabotan yang ada di dalam rumahpun sangat sederhana, sementara sarana kehidupan lainnya tidak terlalu nampak misalnya kendaraan roda dua atau roda empat milik pribadi sangat jarang di

kalangan mereka, kecuali beberapa orang yang tergolong elite kampung seperti Ondofolo, guru.

Dibandingkan dengan keadaan hidup sehari-hari penduduk pendatang yang kebanyakan mendiami Kompleks BUCEN III, PERUMNAS dan bangunan-bangunan pribadi sepanjang tepi jalan raya, kehidupannya nampak lebih baik. Bangunan rumah semua permanen, peralatan rumah tangga jauh lebih lengkap dan banyak yang telah memiliki kendaraan pribadi roda dua bahkan roda empat.

E. KEHIDUPAN SOSIAL-BUDAYA.

1. Satuan-satuan sosial.

a. *Keluarga*.

Keluarga sebagai suatu satuan kelompok terkecil disini dimaksudkan adalah ayah, ibu dan anak-anaknya yang lebih dikenal dengan *nuclear family* dalam antropologi. Mereka berdiam dalam satu rumah. Kadang-kadang ada orang tua atau saudara ayah atau ibu yang ikut tinggal dalam satu rumah, tetapi hal ini jarang terjadi. Keluarga inilah merupakan suatu satuan kerja diladang pertanian mereka.

b. *Komunitas*.

Komunitas disini dimaksudkan kelompok yang lebih besar/luas dari pada keluarga/nuclear family.

Pada mulanya Waena hanya merupakan sebuah kampung kecil yang dibuka oleh orang-orang yang asalnya dari Kampung Asei.

Kampung Asei merupakan sebuah pulau kecil yang penuh dipadati penduduk sehingga dapat disebut : Kampung Pulau Asei di tengah Danau Sentani. Areal di mana Kampung Waena didirikan, dahulunya adalah lahan perladangan orang-orang Asei. Setelah jalan raya Abepura - Sentani di buka sehabis Perang Dunia II maka beberapa keluarga orang Asei mulai menetap ditempat yang tadinya daerah perladangan mereka dan kemudian di kenal dengan nama Kampung Waena.

Pemukiman kecil itu secara perlahan-lahan bertumbuh terutama setelah tahun 1956 ketika pemerintah Kolonial Belanda membuka kebun percobaan tanaman coklat di sekitar tempat ini, penduduk semakin bertambah dengan datangnya orang-orang pekerja kebun yang berasal dari luar Asei/Waena seperti dari Serui dan Sorong.

Selanjutnya tanah-tanah bekas perladangan di sekitar Kampung Waena berubah menjadi pemukiman terutama dengan dibukanya Kompleks BUCEN III dan PERUMNAS. Demikianlah hingga penelitian ini dilaksanakan, komunitas Waena yang telah berstatus desa, secara adminis-

tratif dibagi dalam sepuluh Rukun Warga dilengkapi dengan berbagai sarana pemukiman utamanya di Kompleks BUCEN III dan PERUMNAS.

c. Lapisan Sosial.

Penduduk asli Waena adalah sebahagian dari penduduk sekitar Danau Sentani yang merupakan suatu satuan sosial-budaya yang mempunyai ciri-ciri tersendiri terutama ditinjau dari segi adat-istiadat. Penduduk Waena sebagaimana juga penduduk Sentani pada umumnya masih terikat dalam lingkungan masyarakat adat yang berlaku sejak turun-temurun. Masyarakat Sentani mempunyai sistim pemerintahan adat yang dapat ditemukan pada setiap kampung. Pemerintahan adat ini dipimpin oleh seorang kepala suku besar yang disebut Ondofolo.

Di bawah Ondofolo ada kepala-kepala suku (kecil) yang disebut Koselo. Suku Kecil disini merupakan satu kelompok orang-orang yang menggunakan satu nama keluarga atau nama fam atau juga disebut Keret yakni beberapa atau beberapa puluh keluarga yang tidak boleh melakukan perkawinan diantara sesamanya.

Untuk pembantu terdekat Ondofolo mendapat dua atau tiga orang koselo sebagai Ondofolo pembantu.

Ondofolo mempunyai wewenang yang sangat luas dan dapat dikatakan meliputi seluruh bidang kehidupan masyarakat kampung seperti mengawasi pelaksanaan adat dan perkembangan kampung, mengatur penggunaan tanah-tanah adat yang meliputi seluruh tanah milik desa (milik pribadi tidak ada), membantu warga kampung yang kemalangan atau kekurangan pangan, dan lain sebagainya.

Dalam hal pemilikan tanah Ondofolo yang juga dikenal dengan nama Ondoafi mempunyai kekuasaan besar. (Nusa Consultan, Rencana Induk pengembangan Kota Jayapura dan wilayah sekitarnya, Buku II, Jakarta, hal III-39).

Dari segi keturunan, pihak Ondofolo dianggap sebagai orang terutama bahkan masih ada anggapan bahwa Ondofolo itu mempunyai kesaktian dan dimiliki secara turun temurun. Walaupun anggapan-anggapan tersebut sekarang ini mulai berkurang namun masih nampak pengaruhnya pada penduduk Sentani pada umumnya khususnya penduduk asli Waena.

Untuk pengaturan penggunaan tanah adat, Ondofolo (Ondoafi) membagi tanah-tanah tersebut kepada setiap suku (kecil) yang lebih tepat disebut marga atau keret (Bahasa Sentani) yang masing-masing dipimpin oleh Koselo (Kepala suku kecil). Batas-batas wilayah tanah keret tidak begitu jelas karena batas-batas tersebut berupa tanda-tanda alami seperti bukit, kali, pohon besar, batu dan sebagainya.

Oleh karena pendelegasian wewenang dari Ondofolo maka Koselo mengatur pemakaian tanah-tanah kepada warga suku/keretnya.

Dengan demikian maka pelapisan sosial masyarakat Desa Waena berdasarkan pemilikan tanah dan keturunan adalah sebagai berikut : Ondofolo - Koselo - rakyat (warga kampung).

Dari segi pendidikan, penduduk Desa Waena termasuk kelompok yang cukup maju karena menurut data yang diperoleh, dari jumlah penduduk usia 13 - 45 tahun yang berjumlah 2.178 jiwa ternyata hanya enam orang yang masih buta huruf namun dapat berbahasa Indonesia (Seksi Dikmas Kandep Dikbud Kecamatan Sentani, Desember 1984).

Sayang sekali bahwa data tersebut di atas tidak memberikan perincian tentang jenjang pendidikan penduduk desa.

Perlu diketahui bahwa menurut pengamatan penulis anak Ondofolo tidak buta huruf tetapi juga tidak berpendidikan tinggi sehingga dari segi ini beberapa orang penduduk rakyat biasa sudah melebihi Ondofolo yang pada gilirannya akan menurunkan wibawa Ondofolo (Jabatan Ondofolo diwariskan secara turun temurun kepada anak laki-laki). Dalam hubungan formal tentu mereka yang berpendidikan lebih tinggi lebih berbobot dan lebih dikenal dari pada mereka yang berpendidikan rendah. Namun pengaruh pendidikan terhadap perubahan stratifikasi sosial ini masih perlu penelitian lebih mendalam.

d. *Organisasi Sosial/Pemerintahan.*

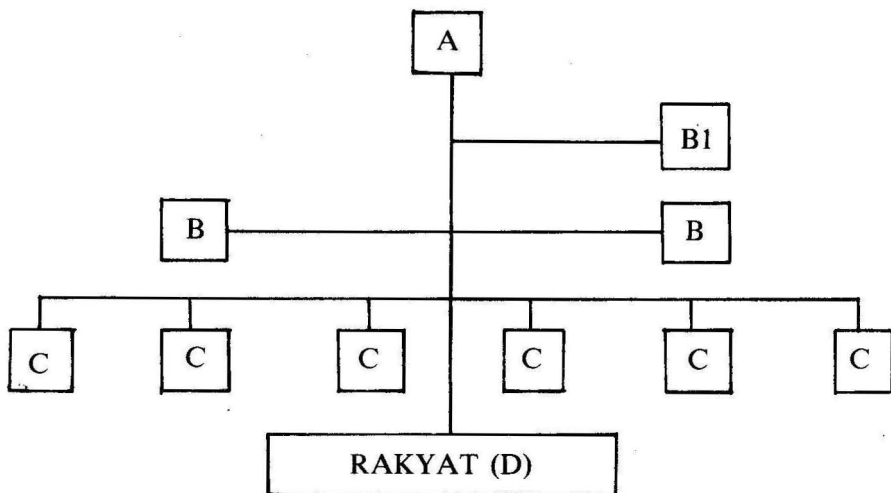
Organisasi Sosial/Pemerintahan Penduduk Desa Waena dan penduduk sekitar Danau Sentani telah melembaga sejak dahulu kala dan merupakan lembaga pemerintahan adat kampung.

Lembaga tersebut dikenal dengan nama Yonow dimana Ondofolo sebagai ketuanya dan para Koselo sebagai anggota. (Suwardi, H.W, S.H., Kampung Siboiboi di Danau Sentani, Majalah Universitas Cenderawasih, No. 17-18 Tahun IX-Juli-Oktober 1972, hal 22).

Melalui lembaga Yonow (dapat disamakan dengan Badan Musyawarah Kampung) inilah segala sesuatu yang menyangkut kepentingan masyarakat kampung diatur dan ditentukan. Perlu diketahui bahwa untuk kampung-kampung yang besar dalam arti penduduknya banyak, Ondofolo mempunyai Ondofolo pembantu (kadang-kadang 2 - 3 orang).

Bagi Desa Waena Ondofolonya berada di Kampung Asei sebagai tempat asal mereka.

Adapun struktur organisasi Yonow adalah sbb :



Gambar 5.

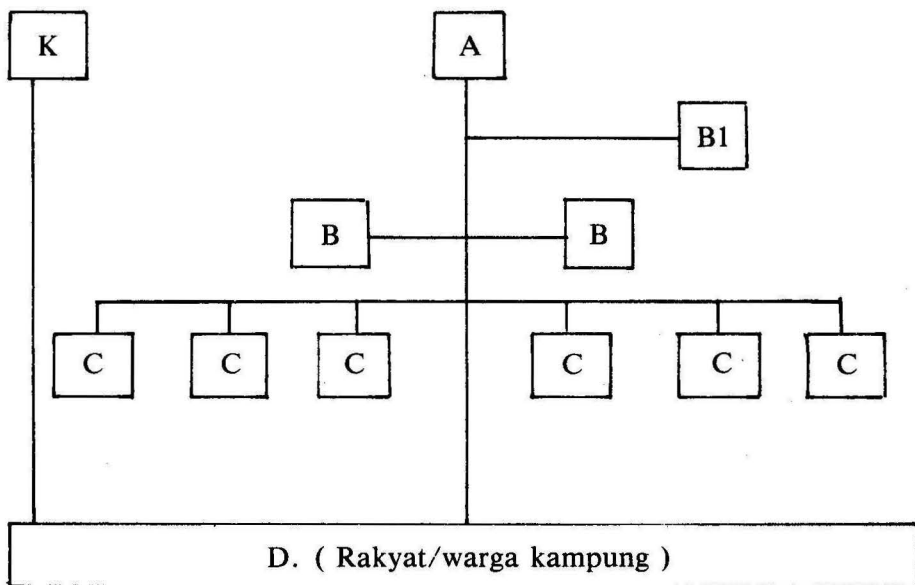
Sumber : *Staf Perencana K3 Kota Jayapura, hal. 26.*

Keterangan gambar : A = Ondofolo (Kepala Suku besar)
 B1 = Abu-Ahow (Ondofolo pembantu khusus
 Urusan Rumah Tangga Ondofolo
 A).
 B = Ondofolo pembantu (umum).
 C = Koselo (Kepala Suku kecil/marga/keret).
 D = Rakyat/penduduk kampung.

Struktur organisasi sosial/pemerintahan kampung ini kemudian oleh pemerintah Kolonial Belanda ditambah dengan satu jabatan baru yang disebut Korano. Korano adalah seorang yang dianggap cakap dan diangkat sebagai wakil resmi pemerintah di kampung. Dasar penunjukannya terutama kemampuan membaca dan menulis huruf Latin karena pada waktu itu umumnya ondofolo tidak dapat membaca dan menulis (buta huruf).

Korano sebenarnya merupakan jabatan yang dikenal dikalangan raja-raja di Maluku yang oleh Pemerintah Kolonial Belanda di legalisir sebagai pejabat pemerintah desa/kampung kemudian dicoba dimasukkan ke Irian Jaya pada waktu Belanda mulai menata struktur pemerintahan desa/kampung di daerah ini.

Dengan demikian di kampung terjadi susunan pemerintahan kampung sbb :



Gambar 6.

Sumber : Staf Perencana K3 Kota Jayapura, hal.27.

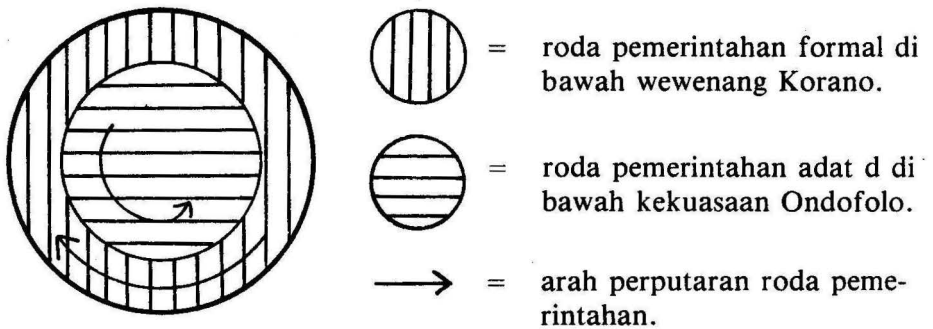
Keterangan gambar : A = Ondofolo.
 B1 = Ondofolo pembantu khusus Urusan Rumah Tangga Ondofolo A.
 B = Ondofolo pembantu lainnya.
 C = Koselo.
 K = KORANO.

Susunan pemerintahan kampung seperti dalam gambar II. di atas ternyata membuat dualisme di dalam pengaturan pemerintah kampung.

Ondofolo berkuasa menurut tradisi adat sedangkan Koran memerintah karena legalisasi wewenang dari pemerintah atasan dalam hal ini pemerintah Kolonial Belanda.

Menurut keterangan beberapa sumber, rakyat kampung jauh lebih percaya dan patuh kepada Ondofolo terutama karena karisma dan tuahnya yang memang diakui sejak dahulu. Sering terjadi kedua lembaga tersebut (Ondofolo dan Korano) tidak searah di dalam menentukan sesuatu atau bahkan bertentangan sehingga menimbulkan masalah tersendiri bagi pemerintah Kolonial Belanda. Bagi warga kampung sendiri pun menjadi masalah namun kebanyakan lebih tunduk kepada Ondofolo.

Dualisme dalam pemerintahan kampung tersebut dapat di gambarkan sbb :



Gambar 7.

Sumber : *Nusa Consultan, hal. III-73.*

Akan tetapi keadaan seperti tersebut di atas tidak terjadi di Desa Waena selama ini. Pemerintah menyadari akan ketidak beresan dualisme dalam pemerintahan desa pada masa lalu tersebut, sehingga sejauh mungkin diusahakan tidak terjadi lagi terutama di daerah-daerah atau desa-desa yang sudah relatif maju dalam bidang pendidikan seperti Desa Waena. Di desa ini Kepala Desa ternyata dijabat oleh salah seorang Ondofolo. Dengan demikian Kepala Desa sekaligus Ondofolo mempunyai hubungan baik dengan warga desanya dan juga dengan staf aparat desa bawahannya.

2. Lembaga Sosial.

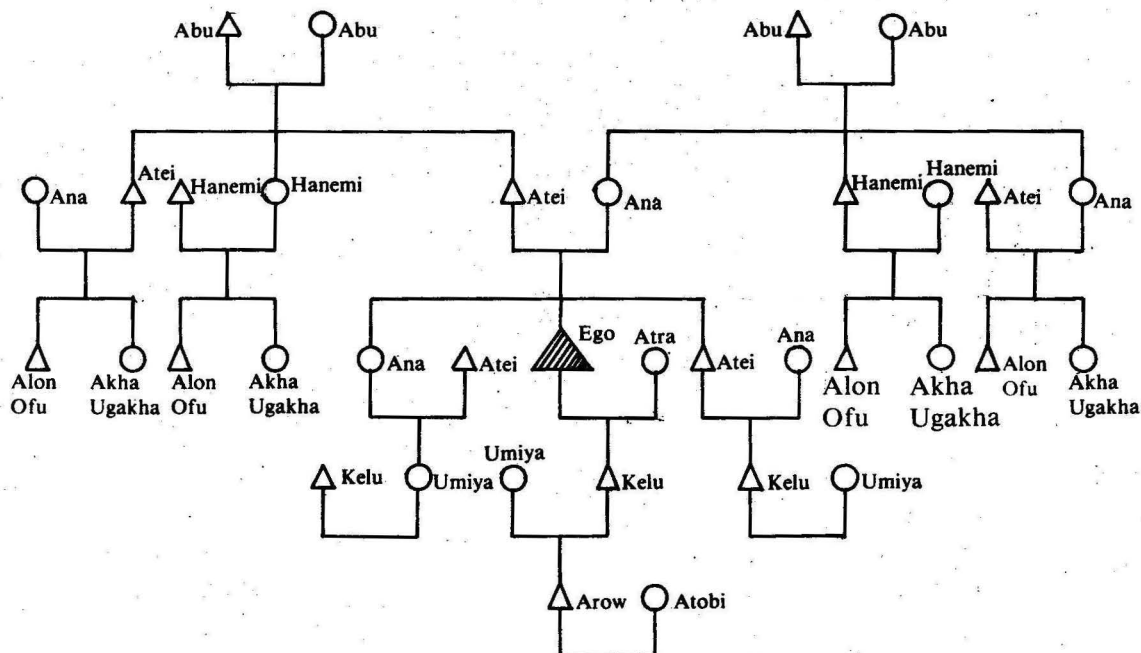
a. *Kekerabatan.*

Sistim kekerabatan pada penduduk asli Waena adalah *patrilineal* yakni hubungan keturunan atau hubungan darah diperhitungkan atau dirunut melalui garis laki-laki (pihak ayah). Hal ini jelas nampak dalam hal pemakaian nama seseorang. Anak-anak selalu memakai nama keluarga yang sama dengan nama ayahnya. Setelah dewasa anak perempuan akan mengikuti nama keluarga suaminya sedangkan anak laki-laki tetap memakai nama keluarga yang sama dengan ayah atau kakeknya.

b. *Hubungan antar anggota.*

Hubungan antar anggota keluarga diatur dalam suatu jaringan yang agak rumit. Seorang anggota keluarga (yang dalam hal ini dimaksud *Ego*) menyapa anggota keluarga lainnya dengan sebutan tertentu misalnya : kakek "abu", nenek = "abu", ayah = "Atei", ibu = "Ana", saudara laki-laki ibu dan isterinya = "Hanemi", saudara perempuan ibu = "Ana", suami saudara perempuan ibu = "Atei", saudara perempuan ayah dan suaminya = "Hanemi", saudara laki-laki ayah = "Atei", Isteri saudara laki-laki ayah = "Ana", saudara, perempuan = "Ana", saudara laki-laki "Atei", isteri = "Atra", suami saudara perempuan = "Atei", isteri saudara laki-laki = "Ana", anak perempuan saudara ayah/ibu = "Akha ugakha", anak laki-laki saudara ayah/ibu = "Alon ofu", anak laki-laki = "Kelu", anak perempuan = "Umiya", anak laki-laki saudara laki-laki/perempuan = "Kelu", anak perempuan saudara laki-laki/perempuan = "Umiya", Cucu laki-laki = "Arow, Cucu perempuan = "Atopi". Jaringan hubungan kekeluargaan dapat terlihat dalam bagan berikut ini (gambar 8).

Gambar 8. Bagan Jaringan Kekeluargaan Penduduk asli WAENA

**KETERANGAN :**

▲ = EGO

△ = Laki-laki

○ = Perempuan

— = garis keturunan

[] = grs. hub. sdr. kandung

[] = grs. hub. perkawinan

Abu = FF,FM,MM,MF

Atei = F,FyB,FelB,YB,eIB

Ana = M,MBW,MS.S,BW

Hanemi = FB,FBW,MB,FMB

Alon Ofu = FBS,FSS,MBS,MSS

Akha Ugakha = FBD,FSD,MBD,MSD

Kelu = SS,S,BS

Umiya = SD,D,BD

Atra = W

Arow = SS

Atobi = SD

c. Perkawinan.

Serupa dengan hampir seluruh suku bangsa di dunia, di kalangan penduduk asli Waena tidak boleh terjadi perkawinan *incest* yakni perkawinan antara sesama anggota keluarga batih. Bahkan perkawinan antar anggota keret atau clan dilarang keras.

Sebagai diketahui, semua anggota keret menggunakan nama keluarga/marga yang sama yang lebih dikenal sebagai nama "fam" seperti Modouw, Ohe, Kaigere dan lain-lain, disamping nama baptis gereja misalnya : Yahya Ohe, Yahya = nama baptis, Ohe = nama fam. Otniel Modouw tidak boleh kawin dengan Tina Modouw. Dengan demikian pola perkawinan mereka bukan *Endogami* (perkawinan antar anggota-anggota dari kesatuan sosial yang sama) melainkan *Exogami* (perkawinan antara kesatuan sosial yang berlainan). Pada umumnya sifat perkawinan adalah *monogami* (satu suami satu isteri) tetapi ada juga perkawinan *Poligini* (beristeri lebih dari satu). Kebebasan mencari jodoh para muda-mudi cukup terbuka artinya pada umumnya orang tua tidak terlalu menentukan jodoh mana yang dikehendaki bagi anaknya. Biasanya anak Ondofolo atau Koselo masih harus memenuhi beberapa persyaratan di dalam menentukan jodohnya sehingga hanya kelompok (kecil) inilah yang dalam mencari jodoh masih banyak diurus oleh orang tua atau dengan perkataan lain dalam mencari jodoh kelompok ini mempunyai kebebasan yang relatif kecil.

Pola menetap sesudah kawin pada umumnya *patrilokal* atau *virilokal* yaitu adat menetap disekitar pusat perkampungan/kediaman kerabat suami. Terkadang pengantin baru untuk sementara waktu tinggal dengan kerabat pihak isteri dan ini terjadi bila mas kawin (*belis*) belum/belum lunas terbayar oleh pihak suami.

Dalam hal seperti ini suami wajib membantu pekerjaan-pekerjaan mertuanya sambil berusaha membayar atau melunasi mas kawin. Masalah perceraian dan rujuk sangat jarang terjadi.

Hal ini mungkin disebabkan oleh karena wanita tidak lagi punya hak apa-apa sesudah menikah selain sebagai "milik" suami karena telah dibayar dengan mas kawin atau juga di sebabkan oleh pengaruh Agama Kristen yang dianut mereka dimana tidak dibenarkan adanya perceraian oleh agama tersebut.

d. Religi.

Pada saat penelitian ini dilakukan penduduk asli Desa Waena memeluk Agama Kristen Protestan.

Sebelum menganut Agama Kristen, penduduk asli Waena telah me-

nganut kepercayaan terhadap arwah-arwah nenek moyang dan kekuatan magi.

Kepercayaan lama itu masih nampak pengaruhnya hingga kini antara lain dalam hal meninggalnya seseorang masih sering terdengar ucapan "dibuat orang " artinya orang itu meninggal karena terkena kekuatan magi dari orang lain.

Contoh lain misalnya bahwa bila banyak orang jatuh sakit (karena wabah penyakit tertentu), hal itu disebabkan oleh karena murkanya roh nenek moyang atau karena bibit penyakit disebar oleh roh-roh halus.

e. *Pendidikan.*

Dalam segi pendidikan penduduk asli Waena tergolong orang-orang yang cukup maju. Tidak ada lagi penduduk usia 7 - 44 tahun yang buta huruf. Sementara itu sudah terdapat beberapa orang yang mencapai pendidikan tinggi dengan gelar sarjana muda atau sarjana baik yang diperoleh di luar Irian/Jayapura maupun yang diperoleh di UNCEN suatu lembaga pendidikan tinggi yang terdapat di Abepura dengan jarak tempuh ± 2 km dari Waena.

BAB III.

DAMPAK SOSIAL BUDAYA SEBAGAIMANA TEREKAM PADA LAHAN PERTANIAN

A. INTENSIFIKASI PERTANIAN

1. Tenaga kerja.

Seperti telah disebutkan terdahulu bahwa aktivitas pertanian penduduk asli Kampung Waena adalah bercocok tanam secara berpindah-pindah. Hal ini berlangsung hingga sekarang ini.

Lahan pertanian dikerjakan setelah disetujui oleh "Koselo" yang bertugas selaku pengawas tanah.

Di dalam mengerjakan lahan pertaniannya mereka memakai tenaga kerja yang berasal dari keluarganya sendiri (keluarga inti) atau juga dapat dari keluarga luas yakni sanak famili yang masih berada dalam ikatan satu "keret".

Lahan pertanian berasal dari hutan yang dirambah secara besar-besaran ataupun padang rumput/semak belukar yang banyak terdapat di sekitar kampung.

Untuk membuka hutan diperlukan tenaga kerja yang banyak terutama pada waktu penebangan pohon-pohonan. Disinilah diperlukan bantuan, tidak hanya seluruh anggota keluarga inti tetapi juga bantuan dari pihak keluarga luas yaitu tetangga yang pada umumnya juga adalah sanak famili yang masih terikat dalam satu "keret". Apabila lahan yang dibuka itu berupa padang rumput/semak belukar maka tenaga kerja cukup dari keluarga inti saja atau kalau jumlah keluarga inti terlalu kecil misalnya hanya suami istri atau anak-anak masih kecil maka biasa-

nya dibantu oleh orang tua atau saudara kandung.

Satu hal yang harus diperhitungkan oleh orang Waena apa bila hendak mengajak orang lain untuk bekerja membuka lahan pertanian adalah masalah imbalan jasa yang dapat berupa upah langsung sesudah kerja atau pemberian berupa hasil bertanam pada lahan garapan itu kemudian, di mana hal-hal seperti itu kadang-kadang menyangkut hal-hal di luar hubungan upah atau pemberian hasil itu sendiri. Hal-hal dimaksud antara lain menyangkut harga diri si pemberi kerja, terutama bila tanamannya tidak memberikan hasil yang baik sehingga pemberi kerja tidak dapat memberikan imbalan jasa yang sepadan, maka hal itu akan membuat dia jadi malu. Oleh karena itu mereka berpikir benar-benar sebelum meminta bantuan tenaga kerja kepada orang lain.

2. Teknologi dengan atau tanpa pinjaman.

Untuk mengerjakan lahan pertaniannya orang Waena memakai peralatan berupa kapak, parang, untuk memotong atau membatat sedangkan untuk membongkar tanah dipergunakan sekop dan/atau tugal (*digging stick*).

Pada zaman dahulu kampak terbuat dari pada batu tetapi pada masa sekarang ini sudah menggunakan kampak dari pada logam yaitu besi. Tugal adalah alat pertanian yang terbuat dari sepotong kayu yang diruncingi salah satu ujungnya dan dipergunakan untuk membongkar tanah atau membuat lubang di tanah tempat bibit tanaman yang ditanam. Sampai sekarang masih dipergunakan bersama-sama dengan peralatan lainnya seperti linggis, sekop yang terbuat dari pada besi. Peralatan moderen berupa mesin-mesin pertanian seperti traktor juga sudah dikenal terutama setelah dibukanya kebun-kebun besar oleh pihak pemerintah ataupun swasta namun penduduk asli Waena tidak menggunakan mesin-mesin tersebut. Mereka tetap menggunakan alat-alat tradisional di dalam mengolah lahan pertanian mereka.

Oleh karena mereka mengolah lahan pertaniannya hanya untuk memenuhi kebutuhan sendiri (tidak diproduksi secara besar-besaran untuk kepentingan pasar) maka mereka tidak membutuhkan modal dana yang besar.

Bibit tanaman yang diperlukan biasanya dari hasil tanaman sendiri atau tetangga dan famili. Kadang-kadang juga membeli bibit kepada pihak pemerintah dalam jumlah yang besar sehingga tidak memerlukan modal tambahan berupa pinjaman dari pihak lain.

Setelah panenpun tidak diperlukan peralatan canggih pasca panen sebab hasil panen tidak diambil secara serentak. Umbi-umbin, sayur-

sayuran dipanen menurut kebutuhan untuk sehari dua hari saja atau dijual sedikit-sedikit untuk memenuhi kebutuhan pokok lainnya yang harus dibeli seperti garam, minyak, sabun dan lain-lain. Wadah yang dipergunakan untuk mengangkut dan atau menyimpan hasil panen adalah "noken" yaitu kantong rajutan sendiri yang bahan-bahannya diambil dari kulit kayu tertentu.

Peralatan angkutan bibit ataupun hasil panen tidak ada karena semuanya hanya menggunakan tenaga manusia baik sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama. Pada umumnya penduduk Waena sebagaimana juga penduduk asli Irian secara keseluruhan belum "mengenal" roda untuk membuat kereta pengangkut. (Staf Penguasa Perang Teringgi, hal. 182).

B. PENGALIHAN JENIS TANAMAN

1. Tanaman lain.

Penduduk asli Waena sejak dahulu telah menanam di lahan pertanian mereka tanam-tanaman seperti : keladi (*colocasia esculenta*), ubi jalar (*ipomoea batatas*), singkong (*manihot utilissima*), jagung (*zea mays*), tebu (*saccharum*), pisang (*musa Spp*), labu, sayur "gedi" dan sayur "lilin"

Kemudian dikenal juga jenis sayur-sayuran baru seperti : kacang panjang, kacang boncis, sawi/petsai, bawang, tomat, cabe, serai, yang masuknya bersamaan dengan datangnya pendatang-pendatang luar Irian pada pertengahan abad ke XIX dan abad XX.

Tanaman jangka panjang yang telah dikenal dan ditanam sejak lama adalah sukun (*artocarpus communis*) namun tanaman ini tidak ditanam banyak-banyak dan biasanya merupakan tanaman tinggalan pada bekas kebun yang telah ditinggalkan.

Tanaman jangka panjang lainnya yang telah dikenal lama adalah kelapa (*cocosnucifera*) yang ditanam disekitar rumah atau dikebun yang akhirnya juga menjadi tanaman tinggalan bila kegiatan berkebun dipindah karena tanahnya tidak lagi subur.

Salah satu tanaman jangka panjang yang cukup penting artinya dalam pola pencaharian penduduk Waena sebagaimana pola pencaharian penduduk pantai Irian pada umumnya adalah sagu (*metroxylon*), tanaman ini sangat penting artinya karena merupakan makanan pokok mereka. Ditanam dan tumbuh di daerah/tanah basah meskipun banyak yang tumbuh liar tanpa sengaja ditanam oleh penduduk.

Kemudian setelah banyak pendatang luar Irian yang masuk ke daerah ini penduduk asli Waena mulai mengenal dan menanam tanaman

jangka panjang berupa jeruk, rambutan, durian, cengkeh dan coklat. Tanaman-tanaman tersebut terutama diintrodusir oleh pemerintahan melalui Dinas Pertanian/Perkebunan.

2. Kombinasi dengan tanaman semula.

Meskipun penduduk telah mengenal tanaman-tanaman baru namun mereka tidak langsung menggantikan tanaman lama dengan tanaman yang baru tersebut. Mereka menanam tanaman baru itu di antara tanaman yang telah lama mereka kenal terutama di antara tanaman bahan makanan seperti keladi, ubi jalar, singkong dan juga di tanam di sela-sela tanaman kelapa. Pada kenyataan tidak ada penduduk asli Waena menanam tanaman jangka panjang secara *mono kultur*, walaupun memang diakui bahwa mereka menanam tanaman jangka panjang itu karena adanya orientasi pasar yang semakin berkembang dalam satu de-kade terakhir ini yakni sejak tahun 1970 an.

C. PENGALIHAN JENIS PENGGUNAAN LAHAN

1. Tempat tinggal dan sarananya.

a. Tempat tinggal.

Kampung Waena sebagai suatu daerah *rural* yang letaknya di pinggiran Kota Abepura mengalami perubahan fisik secara drastis hanya dalam waktu kurang lebih sepuluh tahun terakhir. Pengaruh kehidupan kota (*urban*) dengan cepat menjangkau kampung tersebut. Pengaruh urban itu terutama nampak secara menyolok dalam segi fisik yaitu pembangunan pemukiman penduduk berupa tempat tinggal (perumahan) dan sarana pendukungnya. Dengan demikian Waena dapat disebut sebagai wilayah *semi urban*.

Pada sekitar tahun 1974/1975 sebahagian lahan pertanian penduduk Waena beralih menjadi kompleks perumahan militer yang kemudian dikenal dengan nama Kompleks Bumi Cenderawaih (BUCEN) III. Hampir bersamaan dengan pembangunan kompleks militer tersebut bermunculan pula rumah-rumah baru milik perorangan disekitar kompleks militer itu yang juga menggunakan lahan pertanian penduduk. Lahan-lahan yang ditempati bangunan-bangunan itu dijual oleh pemiliknya yakni keret (dikenal dengan istilah sehari-hari : "Suku"). Penjualan tanah lahan pertanian oleh pemiliknya ini berlangsung terus hingga beberapa tahun belakangan ini dan pada umumnya para pembeli adalah pendatang luar Irian. Para pembeli itu mengubah pemakaian lahan tersebut dari tanah pertanian menjadi pemukiman atau tempat usaha berupa pertukangan, perbengkelan, industri rumah tangga dan lain-lain.

Pada tahun 1984 sebahagian lahan pertanian penduduk Waena beralih fungsi pula menjadi perumahan yang dikenal dengan nama Kompleks PERUMNAS WAENA I di mana dibangun 488 unit rumah tinggal. Selanjutnya pada tahun 1986 (saat penelitian ini dilakukan) sementara dibangun pula Kompleks PERUMNAS WAENA II yang meliputi ± 300 unit rumah. Diperkirakan kedua Kompleks PERUMNAS itu bersama dengan kompleks militer BUCEN III meliputi luas ± 15 ha. Tempat-tempat pemukiman atau yang lebih dikenal dengan kompleks-kompleks tersebut dilengkapi dengan berbagai sarana penunjangnya.

b. *Sarana.*

Sarana-sarana penunjang yang terdapat pada kompleks-kompleks perumahan tersebut pada ad.a di atas adalah: jalan mobil/setapak, sekolahan, rumah-rumah ibadah berupa gereja dan mesjid, puskesmas, pasar, lapangan olah raga dan tanaman, serta Balai Desa/Balai Pertemuan. Terdapat pula Museum, Taman Budaya, Sanggar Pemuda dan Gelanggang Remaja.

Jenis-jenis sekolah yang terdapat di sekitar pemukiman penduduk Waena adalah : Taman Kanak-kanak 2 buah, Sekolah Dasar 2 buah, Sekolah Pendidikan Guru (SPG) 1 buah dan Sekolah Pendidikan Guru Agama Katholik 1 buah yang menerima para lulusan SLTA dengan lama waktu pendidikan satu tahun.

Baik SPG maupun SPGAK keduanya di kelola oleh Yayasan Pendidikan dan Persekolahan Katholik (YPPK) Irian Jaya. Demikian juga Taman Kanak-kanak yang ada, keduanya dikelola oleh Yayasan swasta yaitu Yayasan yang didirikan oleh istri-istri pegawai negeri dan istri-istri tentara masing-masing Yayasan PERTIWI dan Yayasan KARTIKA CANDRA KIRANA. Masing-masing Yayasan itu mengola 1 buah TK. Sedangkan Sekolah Dasar yang ada dua-duanya adalah Sekolah Dasar Negeri (SDN).

Disamping Sekolah-sekolah tersebut di atas terdapat pula lembaga pendidikan yang berupa kursus yakni kursus Bahasa Inggeris dan kursus ketrampilan menjahit yang diselenggarakan oleh pihak swasta.

Rumah-rumah peribadatan yang ada ialah : Gereja Katholik 1 buah. Mesjid 1 buah, Gereja Kristen Injili 1 buah. Gereja Katholik dan Mesjid berada dilingkungan Kompleks SPG Katholik dan PERUMNAS, sedangkan Gereja Kristen Injili berada di pemukiman penduduk asli Waena yang dibangun oleh penduduk secara swadaya sekitar tahun 1970. Semua bangunan peribadatan tersebut merupakan bangunan permanen (tembok).

Sarana kesehatan juga tersedia berupa 1 buah Pusat Kesehatan Masyarakat dan 1 buah Poliklinik swasta di SPG Katholik Taruna Bakti Waena. Untuk keperluan rekreasi terdapat pula lapangan olahraga berupa lapangan sepak bola, lapangan volley, lapangan bulu tangkis, lapangan basket disamping taman-taman yang pada umumnya kurang terurus baik.

Di Kampung Waena sendiri yakni tempat pemukiman penduduk asli hanya terdapat sebuah lapangan volley. Lapangan olahraga lainnya dan taman-taman berada di Komplek BUCEN III, PERUMNAS WAENA I dan SPG Katholik Taruna Bakti, Sementara pasar hanya terdapat 1 buah.

Balai Desa terdapat di Kampung Waena dan Balai Pertemuan terdapat di Komplek BUCEN III, PERUMNAS WAENA I dan SPG Katholik.

Tabel III.1 di bawah ini menunjukkan peruntukan tanah di Desa Waena pada tahun 1986 (lihat hal 3.6).

TABEL III.1
PERUNTUKAN TANAH DI DESA WAENA TAHUN 1986

RUKUN WARGA	Perkebunan		Peruntukan		Lain-Lain				Ket.
	Ngr	Swt	Ldg	Pkr	Klm	Lap	Hut	Rawa	
I.	4	—	4,5	0,5	—	—	—	16	
II.	—	1	3,5	21	1,5	0,5	5,3	14	
III.	—	—	3	23	3	14,5	—	—	
IV.	—	—	—	1	1,2	2,7	5,3	—	
V.	—	—	—	1	—	2,9	—	—	
VI.	—	—	—	0,5	—	0,5	—	—	
VII.	—	—	—	0,5	2	—	—	—	
VIII.	—	—	—	1,7	—	3,1	—	—	
IX.	—	—	—	14	—	—	—	—	
X.	2	—	—	23	—	—	—	—	
Jumlah	6	1	11	86,2	7,7	24,2	10,6	20	

Keterangan : Ngr = Negara. Swt = Swasta. Ldg = Ladang
Pkr = Pekarangan Klm = Kolam ikan Lap = Lapangan termasuk taman Hut = Hutan.

Sumber : Kantor Desa Waena, 1986.

Dari tabel III.A.1 di atas terlihat dengan jelas bahwa peruntukan tanah pada setiap Rukun Warga sangat bervariasi. Ladang penduduk asli hanya terdapat di RW I, II dan III, perkebunan hanya di RW I, II dan X.

Lingkungan hutan primer tinggal sedikit yaitu hanya di RW II dan IV yang nampaknya makin terganggu kelestariannya karena merupakan sumber pengambilan kayu oleh penduduk baik untuk bahan kayu bakar maupun untuk bahan bangunan. Lingkungan hutan primer ini tinggal merupakan kantong di antara lahan-lahan kritis yang semakin meluas setiap tahun.

Selain peruntukan tanah yang tercantum dalam tabel di atas masih terdapat peruntukan lain yakni untuk jalan-jalan kampung/desa dan komplek yang diperkirakan meliputi luas ± 10 ha. Sedangkan rawa-rawa yang menurut perkiraan meliputi ± 20 ha sebahagian ditumbuhi oleh pohon-pohon sagu liar / hutan.

2. Prasarana dan sarana ekonomi.

a. Prasarana.

Untuk membantu kelancaran roda perekonomian penduduk Kampung Waena menggunakan jalan raya propinsi untuk menjual hasil-hasil pertanian mereka ke pasar di Abepura dan Jayapura. Jalan raya propinsi tersebut terbentang dari Jayapura - Abepura - Waena - Sentani.

Jadi, Kampung Waena terletak di samping jalan raya propinsi. Sedangkan untuk menjual hasil pertaniannya ke pasar yang ada di Kompleks PERUMNAS cukup tersedia pula jalan setapak dan jalan desa serta jalan kabupaten. Jalan desa dapat dilalui kendaraan beroda dua sedangkan jalan kabupaten dapat dilalui oleh kendaraan beroda empat.

Jalan raya propinsi dan kabupaten telah diaspal sedangkan jalan desa hanya diperkeras dengan karang atau kerikil.

Tepat di depan Balai Desa Waena terdapat sebuah jembatan yang terbuat dari beton dan sementara dalam keadaan pembangunan kembali setelah dilanda banjir sebelumnya, ketika penelitian ini dilaksanakan. Jembatan ini merupakan bagian dari jalan propinsi yang melewati pinggir Kampung Waena.

Sementara ini yakni pada waktu penelitian ini dilaksanakan di Waena sedang dibangun jembatan timbang untuk kendaraan angkutan barang.

b. *Sarana.*

Dengan dikembangkannya kawasan Waena sebagai wilayah pemukiman yang mendorong Wilayah itu menjadi semi urban maka bermunculan pulalah sarana-sarana ekonomi yang dapat menunjang perkembangan ekonomi wilayah itu. Kebutuhan-kebutuhan primer maupun sekunder dapat dengan mudah diperoleh disekitar tempat itu melalui berbagai sarana ekonomi yang tersedia seperti : pasar, kios-kios, warung-warung, koperasi dan kelompok arisan. Ditempat-tempat tersebut berlangsung kegiatan *transaksi* jual beli barang dan jasa. Nampaknya penduduk asli Waena belum berstatus sebagai pemilik atau pengelola sarana-sarana perekonomian tersebut, kecuali koperasi desa. Sarana-sarana ekonomi lainnya dimiliki dan dikelola oleh para pendatang dan berlokasi di luar pemukiman penduduk asli Waena.

Tabel III.2 tersebut di bawah ini menunjukkan hal tersebut dalam uraian di atas.

TABEL III.2
JENIS DAN JUMLAH SARANA EKONOMI DI DESA WAENA
TAHUN 1986

Nomor	Jenis sarana ekonomi	Jumlah	Keterangan
1.	P a s a r	1	
2.	T o k o	—	
3.	K i o s	65	
4.	W a r u n g	8	
5.	K o p e r a s i	3	milik pddk asli
6.	Kelompok arisan	28	milik pddk asli

Sumber : Kantor Desa Waena, 1986.

3. **Perikanan, peternakan, perhutanan, pertambangan.**

a. *Perikanan.*

Meskipun Kampung Waena cukup potensial untuk usaha perikanan karena cukup luasnya areal lahan rawa namun penduduk asli belum banyak melakukan usaha perikanan. Usaha perikanan yang sedikit dilakukan hanya oleh 4 orang yaitu : Kaigere, Ramses Ohee, Isak Modouw

dan Herkanus Modouw. Itupun hanya dengan membuat kolam kecil di dekat rumah mereka. Dari pihak instansi yang berwewenangpun sampai saat tulisan ini diturunkan belum nampak usaha pembuatan kolam ikan. Agaknya penduduk secara umum kurang begitu terdorong untuk membuka usaha kolam ikan karena untuk memenuhi kebutuhan ikan mereka dapat mereka peroleh dari Danau Sentani yang terletak beberapa puluh meter saja dari perkampungan mereka. Kalaupun terdapat kolam ikan disekitar kampung itu bukan milik penduduk asli, melainkan milik pendatang yang membeli atau menyewa tanah penduduk setempat.

b. *Peternakan.*

Penduduk asli Waena biasanya memelihara ternak babi dan ayam. Beberapa tahun terakhir ini mereka juga telah mengenal dan memelihara ternak sapi dan kambing. Sapi dan kambing bukan ternak asli Irian melainkan didatangkan dari luar Irian. Meskipun telah melakukan pemeliharaan ternak, namun beternak bukanlah pekerjaan/mata pencaharian utama mereka.

Jadi beternak hanyalah usaha sampingan karena mata pencaharian utama mereka adalah bercocok tanam. Oleh karena beternak hanya sebagai usaha sampingan maka tidak perlu lahan khusus untuk memelihara ternak-ternak tersebut. Pada umumnya hanya dipelihara di samping rumah atau dibiarkan bebas berkeliaran, kecuali ternak sapi yang dibuatkan kandang secara khusus dari kayu dan kawat berduri. Akan tetapi jumlahnya masih sedikit sehingga tidak memerlukan lahan yang luas untuk kandangnya. Sedangkan untuk makanannya dilepas di padang rumput yang begitu luas terhampar pada lahan-lahan kritis di luar kampung.

Lahan-lahan kritis tersebut nampaknya bekas perladangan yang telah lama ditinggalkan atau juga bekas tebangan hutan secara liar pada beberapa puluh tahun yang lalu. Dengan demikian nampaknya usaha peternakan yang dilakukan secara kecil-kecilan tidak sampai mengubah penggunaan lahan pertanian cocok tanam menjadi lahan pertanian peternakan.

Perlu ditambah disini bahwa sapi yang dipelihara oleh penduduk asli Waena diperoleh dari Dinas Peternakan/ dan JDF (Joint Development Foundation) suatu badan usaha swasta yang bekerja dengan perusahaan asing untuk mengembangkan Daerah Irian Jaya. Perolehan sapi dari Dinas Peternakan atau JDF itu bukan dengan cara membeli melainkan dengan cara bagi hasil yang telah ditentukan yakni setelah lima tahun penerima induk sapi mengembalikan dua kali jumlah yang diterimanya. Secara keseluruhan jenis/dan jumlah ternak yang terdapat di Desa Waena pada tahun 1986 dapat dilihat dalam tabel III.3.

Apabila diperhatikan jumlah ternak sapi, kambing dan ayam dalam tabel tersebut nampaknya cukup banyak tetapi kebanyakan ternak-ternak itu adalah milik pendatang. Penduduk asli Waena sendiri tidak memiliki banyak ternak. Ternak sapi hanya dimiliki oleh empat keluarga penduduk asli Waena.

TABEL III.3
JENIS DAN JUMLAH TERNAK DI DESA
WAENA TAHUN 1986

RW	Jenis / Jumlah				Keterangan
	Sapi	Kambing	A y a m	B a b i	
I.	79	53	464	33	
II	2	57	720	8	
III.	6	—	300	—	
IV.	5	—	—	—	
V.	—	5	105	—	
VI.	—	5	87	—	
VII.	—	—	153	—	
VIII.	—	—	239	—	
IX.	—	—	125	—	
X.	—	—	—	—	
Jumlah	92	120	2193	41	

Sumber : Kantor Desa Waena, 1986.

c. Perhutanan

Sebagaimana disebutkan di depan tulisan ini bahwa mata pencaharian pokok penduduk asli Waena adalah bercocok tanam dengan berladang yang berpindah-pindah. Perpindahan ladang dari satu tempat ke tempat lain disebabkan oleh beberapa faktor antara lain teknik pertanian yang mereka gunakan masih sangat sederhana yakni hanya dengan cara *slice and burn* tanpa pemupukan dan tanpa terasering. Selain itu tingkat kesuburan tanah di daerah itu memang sedang-sedang saja tidak mengandung unsur mineral dan hara yang cukup untuk pertumbuhan tanaman dengan baik dalam jangka panjang. Menurut pengamatan dan dari hasil wawancara dengan penduduk, suatu lahan paling baik menghasilkan sampai tiga kali tanaman dan setelah itu sudah

tidak dapat diharapkan lagi memberi hasil yang memuaskan, sehingga harus membuka lahan baru untuk perladangan. Pola ini sudah berlangsung turun-temurun sehingga kawasan hutan disekitar kampung sampai berpuluh kilometer jauhnya telah rusak semua dan menyebabkan terjadinya tanah-tanah kritis yang jumlahnya beratus-ratus hektar. Gambar 9 dan 10 (hal. 72).

Hutan primer dan hutan sekunder disekitar perkampungan hanya tinggal beberapa hektar saja. Secara pasti berapa luas tanah-tanah kritis di sekitar Kampung Waena belum diketahui karena belum ada data tentang itu. Namun menurut pengamatan lahan kritis cukup luas seperti telah disebutkan di atas.

Lahan-lahan kritis tersebut sampai saat penelitian ini dilakukan belum ada usaha untuk menanggulangnya baik dari pihak penduduk sendiri maupun dari pihak pemerintah, misalnya dengan melaksanakan *reboisasi* yakni menanam kembali bekas hutan yang telah rusak dengan tanaman baru berupa bibit pohon-pohonan yang nantinya dapat menjadi hutan baru. Oleh karena tidak adanya usaha reboisasi tersebut maka jelas tidak ada penyempitan lahan di sekitar Kampung Waena akibat perhutanan.

Kegiatan lain yang dilakukan oleh pihak pemerintah dalam hal ini oleh Dinas Perkebunan adalah membuka perkebunan coklat di sekitar kampung tersebut. Kebun coklat tersebut dimaksudkan sebagai kebun percontohan bagi penduduk. Kebun coklat tersebut menggunakan lahan sekitar ± 6 ha, yaitu lahan bekas pertanian penduduk. Meskipun lahan itu adalah bekas ladang penduduk, namun mengingat sifat perladangan penduduk yang masih berpindah-pindah maka lahan yang digunakan sebagai perkebunan coklat tersebut sebenarnya masih termasuk lahan pertanian penduduk yang pada gilirannya akan dijadikan ladang lagi setelah beberapa tahun dibiarkan. Jadi, lahan yang digunakan sebagai perkebunan coklat itu di dalam siklus perputaran pemakaian lahan oleh penduduk tidak merupakan lahan bebas. Oleh karena itu menggunakan lahan tersebut untuk kebutuhan lain berarti mempersempit lahan pertanian penduduk setempat.

Dalam kenyataannya nampak bahwa pembukaan kebun percontohan coklat tersebut tidak membawa pengaruh yang berarti bagi penduduk karena penduduk sendiri tidak ada yang membuka kebun coklat dalam arti perkebunan *monokultur*. Memang penduduk asli Waena juga menanam coklat tetapi hanya sebagai tanaman selingan dan itu-pun hanya oleh beberapa keluarga yang luasnya diperkirakan tidak melebihi 1 ha sehingga dapat dikatakan bahwa pengaruh adanya per-



Gambar 9. Lahan bekas perladangan penduduk.



Gambar 10. Tanah kritis.

kebunan percontohan coklat tidak membawa dampak positif bagi penduduk asli Waena tetapi malahan sebaliknya yaitu ikut mempersempit lahan pertanian penduduk.

d. *pertambangan.*

Sungai kecil yang mengalir membelah lembah Waena dan tepat melalui pertengahan perkampungan Waena, berhulu jauh di atas hutan primer yang menutupi pegunungan cyclop dan bermuara di Danau Sentani yang letaknya beberapa puluh meter dari Kampung Waena. Dari hutan primer yang jauh di atas puncak pegunungan, sungai tersebut meluncur ke bawah melalui lereng pegunungan yang landai dan telah gundul (karena merupakan bekas perladangan penduduk), menggerus dasar dan tepiannya secara terus-menerus dengan mudah karena tanah-tanah yang dilalui itu tidak lagi mampu menahan gerusan air. Tidak ada lagi pohon-pohonan yang dapat menahan erosi dan tidak ada usaha manusia untuk menahan gerusan air sungai tersebut karena lahan sepanjang lereng yang dilalui itu tidak lagi dipakai sebagai tempat bertani. Dengan demikian arus air sungai dengan mudahnya menggerus pasir dan batu-batuan sepanjang aliran dari atas lereng pegunungan tersebut dengan derasnya.

Kemudian setelah aliran memasuki lembah Waena yang datar, pasir dan batu-batuan tersebut sebahagian besar mengendap di dasar sungai karena arus air tidak lagi cepat melainkan dengan tenang dan perlahan-lahan merayapi lembah menuju ke Danau Sentani. Sebagai akibatnya, pasir dan batu-batuan makin bertumpuk sepanjang aliran sungai di lembah itu dan bahkan pada beberapa tempat aliran sungai dapat berpindah-pindah terutama bila musim hujan.

Endapan pasir dan batu-batuan sepanjang aliran sungai di lembah Waena tersebut memberi manfaat tersendiri bagi penduduk asli Waena terutama dalam masa kurang lebih sepuluh tahun terakhir ini sejalan dengan pesatnya pembangunan prasarana dan sarana fisik di kota Jayapura, Abepura dan sekitarnya seperti pembangunan jalan-jalan, jembatan, gedung-gedung dan lain sebagainya yang membutuhkan pasir dan batu sebagai bahan utama pembangunannya.

Penduduk asli Waena sebagai pemilik tanah (bukan milik perorangan tetapi milik clan atau yang lebih dikenal dengan sebutan "Suku"), memperoleh tambahan penghasilan dari penjualan pasir dan batu milik mereka.

Selain sebagai penjual, juga sekaligus menjadi pekerja menambang pasir dan batu-batuan tersebut untuk diangkut langsung ketempat-tempat pembangunan ataupun diolah terlebih dahulu pada pabrik pemecah batu

yang telah dipasang disekitar tempat penambangannya. Gambar 11 dan 12 (hal. 76).

Di dalam usaha penambangan pasir dan batu tersebut bukan hanya penduduk asli yang memperoleh manfaat melainkan penduduk pendatangpun yang telah banyak bermukim di sekitar tempat penambangan tersebut juga memperoleh manfaat dari padanya. Mereka bekerja sama dalam berbagai bentuk antara lain sebagai majikan dan buruh, sebagai buruh dengan buruh, atau sebagai usaha bersama (*joint*). Pabrik pemecah batu yang dipasang di sekitar tempat penambangan batu tersebut adalah milik seorang pengusaha pendatang luar Irian. Pabriknya bertindak selaku penampung hasil penambangan batu penduduk setempat, kemudian setelah diolah oleh pabrik lalu dikirim ketempat-tempat yang membutuhkannya di kota Jayapura, Abepura dan Sentani. Secara ekonomis yang paling beruntung dari kegiatan penambangan (pengerukan) pasir dan batu di Waena itu adalah kaum pendatang luar Irian.

Penduduk asli Waena sendiri menjadikan kerja penambangan itu sebagai mata pencaharian sambilan meskipun ada kecenderungan akhir-akhir ini yang menunjukkan peralihan mata pencaharian pokok bercocok tanam (bertani) kepada mata pencaharian pokok penambangan pasir dan batu tersebut terutama oleh beberapa keluarga.

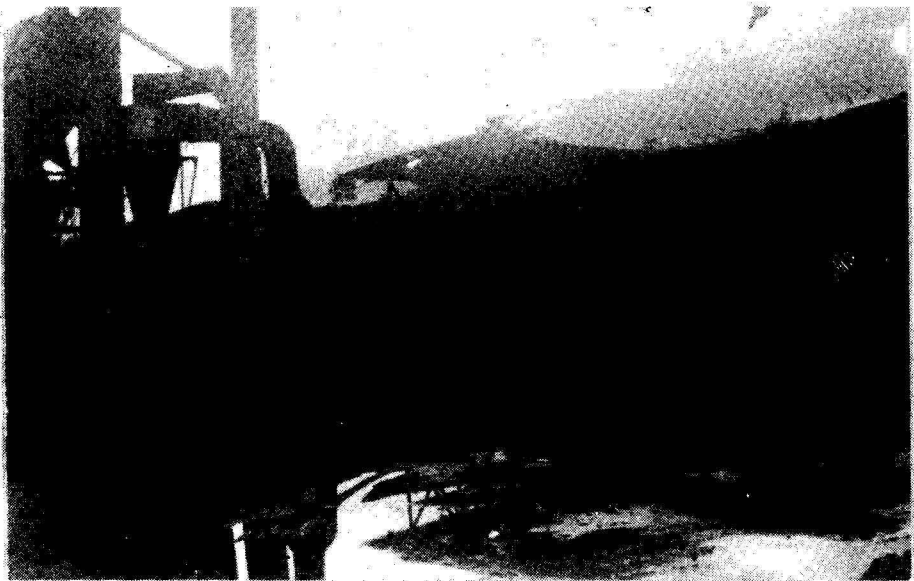
Kiranya gejala pengalihan mata pencaharian pokok itu juga didorong antara lain oleh menyempitnya lahan pertanian penduduk disamping faktor-faktor lain seperti perubahan sikap dan pandangan terhadap pekerjaan bercocok tanam (terutama kaum muda) dan semakin berkembangnya budaya pemakaian uang dikalangan penduduk asli Irian pada umumnya. Mengeruk pasir dan batu dapat memperoleh uang dalam waktu singkat yakni hanya dalam beberapa hari sedangkan bercocok tanam harus menunggu berbulan-bulan baru memperoleh hasil dan harus di bawa dahulu ke pasar untuk dijual baru memperoleh uang.

Bila dilihat dari segi pengaruh penambangan pasir dan batu tersebut terhadap penyempitan lahan pertanian penduduk asli Waena, maka terlihatannya penambangan itu tidak banyak membawa pengaruh atas penyempitan lahan pertanian penduduk.

Penambangan pasir dan batu dilakukan sepanjang aliran sungai atau tanah-tanah bekas aliran sungai yang telah kering yang selama ini tidak digunakan sebagai lahan pertanian.



Gambar 11. pabrik/mesin pemecah batu.



Gambar 12. pabrik/mesin pencampur aspal dengan pasir dan batu yang ditambang dari Kali Koyabu.

4. Perindustrian.

Bagi penduduk asli Waena, kegiatan industri dapat dikatakan belum memegang peranan penting terutama bila dikaitkan dengan segi pendapatan. Hal itu tidak berarti bahwa mereka belum mengenal industri terutama industri rumah tangga. Mereka telah melakukan kegiatan sampingan seperti pembuatan busur dan anak panah, menganyam "Noken" yaitu sejenis kantong yang dirajut dari serat kulit kayu), membuat ukiran dan model perahu mini yang selain untuk dipakai sendiri juga ada yang laku dijual sebagai *souvenir* (cendra mata) orang-orang luar Irian, termasuk orang-orang asing. Namun kegiatan yang bersifat industri rumah tersebut hanya dilakukan pada waktu senggang oleh beberapa keluarga saja, sehingga hasilnya pun tidak dalam jumlah banyak.

Ada pula sejenis kegiatan mereka yang sifatnya *kontinu* yaitu menyadap pohon kelapa untuk diambil niranya yang biasa dikenal dengan nama "Saguer" nama "Saguer" untuk nipa Kelapa ini adalah pengaruh dari Bahasa Sangir (Sulawesi Utara) mereka belajar membuat saguer itu pada masa sehabis perang Dunia ke II dahulu. Beberapa orang Sangir (Sulawesi Utara) datang ke daerah ini sebagai tentara, guru dan pegawai pemerintah Belanda dan beberapa diantaranya membuat nira dari pohon kelapa lalu kemudian ditiru oleh orang-orang Irian termasuk orang Waena. Pada waktu penelitian ini dilakukan terdapat 4 orang penyadap "Saguer" di Waena yang hasilnya selain untuk diminum sendiri, juga dijual untuk memperoleh uang guna membeli kebutuhan sehari-hari.

Dari uraian di atas jelas bahwa kegiatan industri penduduk asli Waena tidak memerlukan lokasi khusus karena bersifat kerajinan rumah tangga saja, jadi tidak berpengaruh apapun terhadap penyempitan lahan pertanian penduduk.

Kegiatan industri yang membutuhkan lokasi luas bukan berarti tidak ada di Waena tetapi karena industri-industri tersebut seperti perbengkelan motor, pembuatan/pertukangan kayu dan pembuatan batu bata adalah milik para pendatang sehingga perkembangannya berada di luar lokasi Kampung Waena yaitu di tempat-tempat yang telah dijual oleh penduduk asli dan dijadikan kompleks PERUMNAS WAENA dan tempat-tempat sekitarnya (Gambar 13 dan 14).



Gambar 13. Perbengkelan mobil yang dibangun pada lahan bekas perladangan penduduk.



Gambar 14. pertukangan kayu yang dibangun pada lahan bekas perladangan penduduk.

BAB IV

DAMPAK SOSIAL BUDAYA SEBAGAIMANA TERJADI PADA PENDUDUK TANI

A. MOBILITAS FISIK (KERUANGAN) WARGA MASYARAKAT.

1. Urbanisasi.

Telah dinyatakan dalam bab sebelumnya bahwa Kampung Waena adalah suatu daerah rural yang letaknya dipinggiran Kota Abepura sehingga pengaruh kehidupan daerah kota (urban) dengan mudahnya menyusup masuk ketengah-tengah kehidupan penduduk. Karena itulah maka Kampung Waena dapat disebut sebagai daerah semi urban. Kehidupan semi urban itu tidak hanya nampak dengan jelas dari segi fisik yakni perubahan lingkungan tempat tinggal penduduk dan sarana pendukungnya yang cepat sekali mengikuti perkembangan kota, melainkan juga nampak pada segi kehidupan yang lain misalnya mata pencaharian pokok penduduk.

Penduduk Kampung Waena yang semula bermata pencaharian bercocok tanam, kini banyak yang beralih ke mata pencaharian non cocok tanam seperti pegawai negeri, swasta, angkatan bersenjata, buruh, dan sebagainya. Mereka yang bekerja sebagai pegawai negeri, angkatan bersenjata, buruh dan sebagainya itu pergi dan tinggal dekat lokasi tempat kerjanya di Kota Abepura, Jayapura dan Sentani, bahkan ada yang keluar jauh ke Biak, Manokwari, Sorong, Ujung Pandang dan Jakarta. Ikut pergi juga ke kota-kota para remaja dan/atau kaum muda yang bersekolah di SMTP/SMTA atau perguruan tinggi. Kota Abepura, Jayapura, dan kota-kota lainnya cukup menarik ba-

nyak orang dari daerah sekitarnya karena kehidupan kota banyak menjanjikan mata pencaharian lain terutama mereka yang berpendidikan. Selain menjanjikan mata pencaharian yang beraneka ragam, kehidupan kota juga menyediakan berbagai *fasilitas* yang tidak tersedia di daerah pedesaan (urban). Disamping itu hidup di kota dan menjadi "orang kota" mempunyai daya tarik tersendiri dan menjadi salah satu sebab penduduk di daerah pedesaan seperti Waena banyak yang berpindah ke kota dan pulang mudik hanya sekali-kali.

Perpindahan ke kota (*urbanisasi*) itulah kiranya salah satu sebab tidak cepatnya perkembangan dan pertumbuhan kampung dan penduduk asli Waena.

Kampung Waena yang dibuka sesuai Perang Dunia ke II kurang lebih 40 tahun yang lalu, ternyata tidak cepat berkembang walaupun letaknya cukup *strategis* di suatu lembah subur di tepi Danau Sentani pada jalur jalannya raya Jayapura - Abepura Sentani. Perubahan fisik yaitu perkembangan pemukiman dan penambahan penduduk terjadi dengan pesat akhir-akhir ini adalah karena dijadikannya lembah Waena sebagai perluasan pemukiman penduduk kota Abepura dan Jayapura yakni dengan dibangunnya kompleks perumahan tentara BUCEN III dan kompleks PERUMNAS WAENA I/II bagi penduduk sipil. Namun perkembangan tersebut tidak serta-merta menarik Kampung Waena terlibat di dalamnya karena perkembangan fisik itu terjadi di luar kampung tersebut.

2. Mobilitas lainnya.

Orang-orang Waena yang bekerja dan/atau bersekolah di kota Abepura, Jayapura dan Sentani tidak semuanya langsung pindah dan bertempat tinggal di kota-kota tersebut. Banyak juga diantara mereka yang pergi pulang dari rumah ke tempat kerjanya setiap hari.

Kegiatan pergi pulang dari rumah ke tempat bekerja tersebut dimungkinkan oleh tersedianya alat angkutan darat yang memadai seperti bus, taksi dan lain semacamnya. Jarak Kota Jayapura - Abepura - Sentani yang hanya ± 40 km memungkinkan kendaraan angkutan darat mondar-mandir menghubungkan kota-kota tersebut siang maupun malam hari dan melewati pinggiran Kampung Waena sehingga dengan mudah orang Waena ikut memanfaatkan sarana angkutan tersebut untuk melakukan mobilitas fisik, bepergian dari satu tempat ke tempat lainnya.

Selain angkutan darat, penduduk Waena dapat pula bepergian ke kampung-kampung yang letaknya jauh di pulau-pulau di tengah Danau Sentani ataupun di seberang danau karena tersedia juga sarana angkutan air berupa perahu dayung atau perahu motor tempel yang menghubungkan kampung-kampung di sekitar Danau Sentani.

Baik sarana angkutan darat maupun sarana angkutan air kebanyakan disewa dari pemilik lain tetapi ada juga penduduk asli Waena yang telah memiliki sendiri sarana angkutan tersebut sehingga lebih memudahkan mereka di dalam melakukan kegiatan mobilitas psiknya.

B. PERUBAHAN STRUKTUR RUMAH TANGGA.

1. Pengurangan status dan peranan.

Pengalihan mata pencaharian dari bercocok tanam ke mata pencaharian non cocok tanam terutama kaum pria yang merupakan kepala keluarga ternyata membawa pengaruh di dalam struktur keluarga orang Waena.

Bagi keluarga yang mata pencaharian pokoknya bercocok tanam pengaruh keluarga yakni sang ayah cukup *dominan* terutama karena pola-pola penghidupan mereka senantiasa berkaitan dengan adat-istiadat yang harus senantiasa dijaga kelestariannya oleh seluruh warga masyarakatnya. Dalam kondisi yang demikian itu status dan peranan sang ayah sangat berarti bagi seorang anak terutama anak laki-laki. Beberapa puluh tahun lampau peranan seorang ayah terhadap anak laki-lakinya hanya sampai pada batas usia tertentu yaitu hanya pada masa kanak-kanak. Masa remaja anak diserahkan kepada kepala suku untuk dilatih di rumah-rumah khusus yang disebut "Balai laki-laki". Di balai laki-laki tersebut anak dilatih untuk hidup dalam masyarakat. Segala tata-aturan masyarakat yang seharusnya diketahui, diajarkan dalam balai laki-laki tersebut sampai dianggap sudah matang yang ditandai dengan upacara peresmian (inisiasi).

Akan tetapi balai laki-laki ini kemudian terdesak oleh kemajuan zaman terutama dengan didirikannya sekolah-sekolah oleh pemerintah Belanda, yang peranannya lebih terasa sesudah Perang Dunia ke II. Dengan demikian peranan keluarga terutama sang ayah dapat dikatakan sangat sentral dalam pendidikan anaknya yang laki-laki khususnya pendidikan non formal. Anak perempuan lebih dekat dengan ibunya.

Akan tetapi sejalan dengan menghilangnya fungsi balai laki-laki, terbuka pula kemungkinan lapangan pekerjaan non cocok tanam terutama bagi mereka yang telah bersekolah. Lapangan pekerjaan baru tersebut berada di luar lingkungan kampung yaitu di Kota Abepura (dulu ; Hollandia Binnen), Jayapura (dulu : Hollandia Haven) dan kemudian juga Kota Sentani yang telah di buka lapangan terbang. Beberapa orang mulai pergi bekerja di luar kampungnya dan semakin tahun jumlah mereka yang keluar semakin meningkat. Karena kepergian mereka bekerja itu meninggalkan rumah cukup lama maka tentu saja peranan sebagai kepala keluarga

pemegang otoritas dalam rumah berangsur-angsur menurun disamping status yang mulai berubah.

Anak-anak selama beberapa waktu tinggal bersama ibunya sambil menanti ayah pulang bekerja dari tempat jauh. Sebahagian dapat pulang tetapi sudah sore atau malam hari sedangkan yang lain pulang hanya pada hari-hari tertentu saja. Dengan demikian terjadi proses perubahan peranan secara berangsur-angsur dari dominasi ayah kepada ibu dan hal ini tentu membawa dampak bagi perkembangan jiwa anak, terutama anak laki-laki karena kehilangan ayah sebagai orang yang dapat dijadikan *tipe ideal*, orang yang menjadi panutannya lahir batin.

Dari segi kejiwaan, anak yang kehilangan seperti itu akan bertumbuh dan berkembang kurang wajar ataupun mungkin terjadi penyimpangan atau kelainan dalam perkembangan jiwanya.

Kekurangan wajar atau penyimpangan itu akan berpengaruh besar pada kepribadiannya kelak setelah dewasa.

- 2. Sosialisasi anak.

Setiap kelompok masyarakat tentu mempunyai kebiasaan, tradisi, norma dan nilai-nilai lain yang senantiasa dijaga kelestariannya. Kebiasaan, tradisi, norma dan nilai-nilai itu diajarkan dan diwariskan secara turun-temurun kepada anak-anaknya. Demikian juga warga Kampung Waena.

Anak-anak dibiasakan, dilatih dan didik untuk senantiasa menghayati, dan mengamalkan seluruh apa yang dianggap baik oleh orang tua mereka. Di dalam berhubungan dengan orang lain yakni ayah-ibu, saudara-saudara, kerabat dari pihak ayah atau ibu, orang lain yang bukan kerabat, anak-anak dimintakan untuk selalu mengikuti ketentuan-ketentuan yang berlaku secara umum dalam masyarakat itu. Anak-anak diajarkan cara-cara pergaulan dan bermasyarakat, dilatih bagaimana cara-cara mengurus barang-barang/benda-benda milik sendiri dan milik bersama, dibiasakan untuk mematuhi aturan-aturan masyarakat, mengetahui pantangan dan sangsi-sangsinya bagi yang melanggar pantangan itu.

Selain mendapatkan latihan, bimbingan dan didikan dari orang tua atau sanak famili, anak-anak penduduk asli Waena juga belajar bermasyarakat melalui kelompok sebayanya (*peer group*). Mereka bermain, bekerja, belajar dan bereaksi bersama sesuai dengan tingkat umur mereka.

Di samping itu anak-anak asli Waena juga mendapatkan bimbingan dari pada pemuka agama (dalam hal ini Agama Kristen) dan para guru di sekolah.

Walaupun secara umum lingkungan telah menyediakan segala piranti untuk perkembangan sosialisasi anak tentu saja beberapa orang dian-

taranya dalam setiap generasi tidak akan dapat menyerap semua apa yang diajarkan kepada mereka. Kepincangan keluarga karena ayah terlalu sibuk dengan pekerjaannya di kota (yang ikut dipengaruhi oleh jarak tempuh yang cukup jauh), masuknya berbagai aspek kehidupan kota ke Waena seperti hiburan film yang tidak bersifat mendidik melalui bioskop di Kota Abepura, Jayapura dan Sentani atau melalui televisi milik keluarga atau tetangga dan lain sebagainya membawa pengaruh yang kurang baik terhadap sosialisasi anak.

Hal lain yang ikut berpengaruh buruk terhadap sosialisasi anak terutama bagi kaum remaja adalah budaya minum minuman keras seperti bir, wiski, saguer dan semacamnya. Budaya minuman keras ini menurut pengamatan sudah demikian memasyarakat dikalangan mereka sehingga tidak lagi dianggap aib bila seseorang bermabuk-mabukan bahkan kelihatannya seperti suatu kebanggaan (?), terutama bagi yang sering berbuat seperti itu.

Mungkin juga bermabuk-mabukan adalah suatu gejala psikis misalnya *Psychosa Organis* (?)

Untuk masalah ini kiranya diperlakukan suatu penelitian tersendiri guna memperoleh kesimpulan yang lebih ilmiah. Memang tidak dapat dikatakan bahwa semua orang Waena itu peminum, namun masalah "minum" ini bukan hal yang baru bagi mereka. Kebiasaan itu telah lama mereka kenal. Bila jenis minuman impor seperti bir, wiski dan lain-lain sulit diperoleh karena kadang-kadang persediaan ditoko-toko atau kios-kios tidak ada maka tersedia saguer (nira pohon kelapa) yang mereka sadap sendiri langsung dari pohonnya yang banyak ditanam dan tumbuh di kampung itu. Gambar 15 (hal. 89).

Kendati banyak faktor yang membawa dampak negatif terhadap usaha sosialisasi anak-anak namun secara umum proses sosialisasi anak-anak di Kampung Waena berlangsung baik menurut mereka.

3. Kestabilan rumah tangga.

Apabila berbicara tentang kestabilan rumah tangga kalangan penduduk asli Waena dan yang dimaksud adalah perceraian maka hal itu sangat jarang terjadi di kalangan mereka.

Beberapa sebab mengapa perceraian sangat jarang terjadi antara lain masih berlakunya adat mas kawin yang menentukan pihak laki-laki harus membayarkan sejumlah harta kepada pihak perempuan yang jumlah dan nilainya cukup tinggi bahkan bagi beberapa orang tidak sanggup untuk menyediakannya sekaligus. Hal ini menyebabkan adanya orang-orang yang masih wajib membayar hutang mas kawin tersebut sampai ketika ia de-



Gambar 15. pohon kelapa yang disadap untuk mendapatkan
"s a g u e r".



Gambar 16. Kompleks permuseuman, Taman Budaya dan Taman
Hiburan dengan latar belakang Danau Sentani.

ngan istrinya telah beranak cucu.

Salah satu sebab lain sulitnya terjadi perceraian adalah ikatan perkawinan mereka yang dikukuhkan secara Agama Kristen yang tidak membenarkan adanya perceraian di mana dinyatakan antara lain bahwa hanya mautlah yang dapat menceraikan suami-istri.

Sebab lain adalah bahwa menurut kenyataan perbandingan jumlah laki-laki dengan perempuan tidak seimbang. Kaum laki-laki jumlahnya lebih banyak dari kaum perempuan sehingga orang Waena terhambat oleh keterbatasan untuk memperoleh wanita yang akan diperisteri. Kebiasaan atau ketentuan adat yang tidak membenarkan perkawinan endogam - jadi hanya membenarkan perkawinan *eksogam* - serta adanya sangsi bagi seseorang yang menceraikan isteri/suami ikut berperan di dalam kelangkaan kasus perceraian di kalangan penduduk asli Waena.

Akan tetapi kiranya kestabilan rumah tangga tidak hanya masalah perceraian tetapi juga faktor-faktor lain yang menyebabkan tidak tenteram dan damaiya kerukunan rumah tangga dan keluarga, seperti pertengkaran antara suami-isteri kurangnya bimbingan dan kasih sayang orang tua terhadap anak bahkan timbulnya perkelahian *inter* keluarga dan lain semacamnya. Jika faktor-faktor ini termasuk yang ikut mempengaruhi kestabilan rumah tangga - jadi, tidak hanya perceraian - maka, faktor-faktor ini cukup nampak dengan jelas pada penduduk asli Waena terutama sebagai akibat "minum" seperti juga telah diemukakan di atas dalam bagian sosialisasi anak.

C. PERUBAHAN SUMBER PENGHASILAN.

1. Pekerjaan sambilan.

Telah disebutkan dalam Bab III.A.4 tentang perindustrian bahwa penduduk asli Waena banyak melakukan pekerjaan sambilan seperti : membuat busur dan anak panah, menganyam noken, mengukir, dan lain-lain yang dapat memberikan tambahan penghasilan apa bila laku terjual. Namun kegiatan-kegiatan itu semua belum dapat membantu banyak oleh karena di kerjakan sambil lalu saja, kurang dipasarkan, tidak banyak produksinya, bersifat statis (tidak nampak adanya usaha invasi untuk memperkaya jenis dan *motif*), jadi hanya meneruskan apa yang diperoleh dari orang tua/pendahulunya. Kegiatan ini dilakukan hanya oleh beberapa keluarga saja.

Mata pencaharian sambilan lain yang nampaknya lebih berarti dalam menambah pendapatan keluarga adalah menangkap ikan di Danau Sentani yang letaknya tidak jauh dari kampung tersebut. Kegiatan ini dilakukan hampir semua keluarga dan oleh semua anggota keluarga

(ayah, ibu dan/atau anak) baik secara sendiri-sendiri ataupun secara bersama.

Akan tetapi kegiatan inipun tetap hanya sebagai kegiatan/pekerjaan sambilan di samping pekerjaan pokok bercocok tanam karena Danau Sentani tidak bermurah hati sepanjang tahun.

Ada waktu-waktu tertentu saja ikan-ikan di danau itu dapat ditangkap karena terpengaruh oleh pasang-surutnya air danau dan musim ombak akibat angin kencang dan hujan deras.

Dalam satu *dekade* terakhir ini penduduk asli Waena ikut pula dalam kegiatan penggergajian kayu yang dipelopori oleh kaum pendatang luar Irian terutama dari Sulawesi Selatan, namun penduduk asli Waena masih tetap menjadikannya sebagai pekerjaan sambilan saja. Mereka yang ikut dalam pekerjaan menggergaji kayu tetap melakukan pekerjaan pokoknya bercocok tanam.

Hampir bersamaan dengan kegiatan penggergajian kayu, orang Waena juga melakukan kegiatan menambang/mengeruk pasir dan batu kali yang terdapat di daerah aliran sungai Waena. Kegiatan ini begitu intensifnya dilakukan karena banyak permintaan sebagai akibat pesatnya pembangunan pisik di kota-kota Jayapura, Abepura dan Sentani, sehingga kegiatan ini cenderung menjadi jenis pekerjaan pokok yang baru bagi beberapa keluarga penduduk asli Waena. Walaupun demikian mereka tidak serta-merta meninggalkan kegiatan bercocok tanam Mereka tetap melakukan kegiatan itu walau dalam skala kecil dibanding dengan keadaan sebelumnya ketika mereka masih petani bercocok tanam murni.

Sayang sekali bahwa tidak tersedia data tentang besarnya pendapatan tambahan penduduk asli Waena dari berbagai jenis pekerjaan sambilan tersebut. Akan tetapi kegiatan-kegiatan tersebut mereka lakukan sepanjang pengamatan penulis yang telah hidup di Jayapura, Abepura dan sekitarnya kurang lebih dua puluh tahun terakhir ini.

2. Pekerjaan lain.

Pada bagian awal bab ini yakni Bab IV.A.1 dan 2, telah diuraikan jenis pekerjaan lain yang dilakukan oleh penduduk asli Waena selain bertani cocok tanam yaitu menjadi pegawai negeri sipil, pegawai/buruh perusahaan swasta dan anggota ABRI. Oleh karena pola hidup bercocok tanam mereka hanya untuk memenuhi kebutuhan sendiri maka pendapatannya masih sangat rendah bila dinilai dengan alat ukur uang.

Dengan terbukanya kemungkinan lapangan kerja di luar bertani cocok tanam seperti pegawai negeri/swasta, ABRI, buruh tetap dan sema-

camnya, maka pendapatan mereka lebih banyak dibanding dengan pendapatan sebagai petani cocok tanam. Ekonomi uang juga dengan cepat perkembangannya dikalangan penduduk dan menjanjikan kemungkinan yang lebih luas dari hanya sekedar memenuhi kebutuhan sendiri.

Ekonomi uang yang telah memasyarakat mendorong anggota masyarakat itu untuk berupaya mendapatkan uang banyak dan hal ini menimbulkan akibat sampingan berupa persaingan tidak sehat, kecemburuna sosial bahkan dapat menjurus menjadi konflik dan kriminalitas seperti pencurian, pemerasan dan lain-lain. Hal ini tentu membawa dampak sosial bagi masyarakat yang akan nampak dalam tingkat kualitas solidaritas masyarakat tersebut, seperti yang diuraikan dalam sub bab berikut ini.

D. SOLIDARITAS MASYARAKAT SETEMPAT

1. Gotong royong.

Dalam Bab III.A.1 tentang penggunaan tenaga kerja dalam intensifikasi pertanian telah dinyatakan bahwa orang Waena harus berpikir lebih dahulu sebelum mengajak orang lain bukan anggota keluarga batihnya - untuk membantunya mengerjakan lahan pertanian. Hal ini erat kaitannya dengan nilai budaya kebiasaan atau adat yang tumbuh dikalangan mereka berupa tukar hadiah/pemberian (*gift exchange*). Kebiasaan ini rupa-rupanya demikian umum pada masyarakat Irian sebagaimana juga diungkapkan oleh Koentjaraningrat yang pernah meneliti di daerah Pantai Utara Irian Jaya, yang kalau dirunut lebih jauh sebenarnya adat sopan santun *gift exchange* itu dilandasi oleh sikap individualistis yang telah diungkapkan oleh M.Mead beberapa tahun sebelumnya. (Koentjaraningrat, 1970 : 72 - 129).

Rupa-rupanya di dalam mengerjakan segala keperluan hidup mereka, orang Waena seperti juga suku-suku Irian yang lainnya mengandalkan bantuan itu hanya dalam kalangan keluarga batih atau yang sedikit luas bila dibantu oleh saudara ipar atau orang tua misalnya dalam kegiatan membangun rumah membuka lahan pertanian baru, membuat perahu atau mempersiapkan pesta-pesta. Segera setelah ada orang luar (bukan anggota keluarga batih atau klen) terlibat, mulailah pemeliharaan hubungan dengan adat sopan santun tukar pemberian (*gift exchange*) itu. Termasuk dalam mata rantai *gift exchange* itu adalah sumbangan tenaga jadi tidak hanya berupa benda saja.

Pengertian nilai gotong-royong sebagai suatu sistem penggerakan tenaga tambahan pada masa-masa sibuk dalam produksi bercocok tanam, sebagai suatu sistem tolong menolong antara tetangga dan kerabat da-

lam kesibukan-kesibukan sekitar rumah tangga, dalam kesibukan-kesibukan berpesta dan kesibukan berhubungan dengan adanya kematian dan bencana (Koentjaraningrat, 1974 : 59 - 68), dapat dikatakan tidak amat dipahami dan dihayati oleh masyarakat penduduk asli Waena. Kegiatan berupa kerja bakti yang sering disebut juga gotong royong nampaknya tidak terlalu memasyarakat dikalangan penduduk.

Pola-pola penghidupan penduduk yang bermata pencaharian pokok bercocok tanam untuk memenuhi kebutuhan sendiri (*subsistence*) serta lingkungan alam yang banyak membantu karena tersedianya hasil-hasil alam berupa sagu, ikan, binatang buruan di hutan-hutan yang tinggal dipungut atau di olah dengan hanya sedikit tenaga, tidak banyak membantu masyarakat gotong-royong dikalangan penduduk asli. Kerja bakti sebagai suatu bentuk pengabdian masyarakat kepada penguasa pada zaman raja-raja dahulu juga tidak pernah di kenal nenek moyang mereka. Kerja bakti baru diintroduser oleh pemerintah melalui petugas-petugasnya kurang lebih dua puluh tahun yang lalu sehingga masih memerlukan waktu yang lama untuk bertumbuh dan berkembang dikalangan masyarakat penduduk asli Irian termasuk orang-orang Waena. Sistim ekonomi uang yang diintrodusir oleh pemerintah Belanda dahulu dan menjadi intensif sekali seusai Perang Dunia Ke II juga merupakan penghambat tumbuh dan berkembangnya sistem gotong-royong khususnya kerja bakti di kalangan penduduk asli Waena.

Pada waktu penelitian ini dilakukan kegiatan bersama yang dilakukan dengan senang hati dan agak menyeluruh bagi semua warga kampung adalah arisan yang dilakukan oleh kaum ibu secara bergiliran setiap bulan. Kegiatan ini disponsori oleh organisasi PKK yang di atur dari atas yakni dari tingkat Kecamatan dan Kabupaten.

Kegiatan lain yang tumbuh dan berkembang dikalangan penduduk adalah apa yang dikenal dengan *Bazaar* (pasar amal). Bazaar diadakan sewaktu-waktu untuk mengumpulkan dana bagi keperluan pembangunan gereja, keperluan pemuda untuk mengembangkan kegiatan olah raga dan kesenian yang diorganisir oleh Karang Taruna setempat.

Akan tetapi kedua kegiatan itu (arisan dan Bazaar) nampaknya baru dalam tarap awal pertumbuhannya dan itupun merupakan kegiatan yang diintrodusir dari luar. Bazaar sesungguhnya sudah dikenal lama, hampir bersamaan dengan masuknya Agama Kristen di daerah ini pada perempatan pertama awal abad XX ini. Gereja mengatur bahwa setiap anggota wajib menyerahkan perpuluhan kepada gereja. Perpuluhan adalah sebahagian kecil dari harta benda kekayaan seseorang yang dipersembahkan kepada gereja. Oleh karena mereka adalah petani maka gereja menyetujui penyerahan perpuluhan dalam bentuk hasil pertanian (*in natura*) berupa

: pisang, sagu, keladi, ikan, dan lain-lain, yang kemudian untuk mendapatkan uang diadakan penjualan atau pelelangan dilingkungan gereja. Kegiatan ini kemudian diperluas dilingkungan masyarakat sehingga penjualan atau pelelangan yang disertai kegiatan lain yang serupa (Bazaar) juga dilakukan untuk kepentingan sosial lainnya.

2. Persaingan.

Seperti telah dikemukakan dalam seksi di atas bahwa penduduk Pantai Utara Irian termasuk penduduk asli Waena mempunyai ciri individualistis, maka hal ini mendasari kuatnya persaingan dikalangan mereka. Kebiasaan gift exchange (tukar pemberian/hadiah) adalah suatu ciri umum dari persaingan.

Persaingan sebenarnya amat positif untuk mendorong setiap individu meningkatkan taraf hidupnya. Persaingan mendorong seseorang untuk berusaha memiliki harta benda atau uang yang cukup bagi kepentingan hidupnya. Itulah yang mendorong mereka untuk menjadi pegawai, buruh tukang, penjual/penggali batu dan pasir serta berbagai pekerjaan lain yang memperoleh uang langsung sebagai imbalannya.

Sayang, bahwa uang yang mereka peroleh dari hasil bekerja keras tersebut ternyata tidak banyak memberikan manfaat bagi perbaikan tarap hidup mereka. Hal ini disebabkan oleh masih kuatnya sikap bersaing tersebut yakni dalam bentuk gift exchange. Uang yang diperoleh dari hasil kerja mereka hanya sebahagian kecil yang dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari atau untuk membiayai sekolah anak-anak mereka.

Sedangkan sebahagian besar lainnya habis sebagai pembeli barang/benda yang dipakai untuk pertukaran pemberian terutama dengan teman-teman, kenalan baru atau saingan lama yang pernah "mengalahkannya" pada waktu lalu. Salah satu ilustrasi persaingan tidak sehat ini adalah saling memberikan minuman bir di bar, kios atau di mana saja membelinya. Bila Paulus Ongge berteman dengan Saul Ohee lalu Paulus Ongge membeli dua botol bir maka sudah pasti bahwa botol yang satu akan diberikan kepada Saul. Setelah masing-masing minum sampai habis maka Saul pasti akan membeli juga dua botol bir saat itu juga lalu botol yang satu akan diberikan kepada Paulus sebagai imbalan apa yang telah diberikan oleh Paulus. Sehabis itu Paulus mungkin akan membeli sekaligus empat botol yang akan diberikan kepada Saul dua botol untuk diminum saat itu pula. Karena Saul sudah diberikan lebih banyak maka pada pembelian berikut dia akan membeli dan memberikan lebih banyak misalnya tiga atau empat boto sekaligus kepada Paulus; demikian seterusnya sampai uang yang dikantongi akan habis seketika itu juga yang

semestinya dibawa pulang untuk keperluan anak isteri di rumah. Dalam keadaan mabuk karena saling bersaing memberi hadiah ini muncullah dengan mudahnya konflik yang dengan cepat menjadi pertengkaran mulut bahkan terus menjadi perkelahian di antara sesama mereka.

persaingan juga menjurus kepada kecemburuan sosial yakni rasa iri hati terhadap orang lain yang lebih mampu. Pada umumnya kaum pendatang luar Irian yakni orang-orang dari Jawa, Sulawesi dan Maluku yang telah banyak bermukim di sekitar Kampung Waena mempunyai kemampuan dalam bidang ekonomi karena telah mampu menata dan mengatur pendapatannya untuk meningkatkan taraf hidupnya. Uang yang mereka peroleh dipergunakan untuk membeli tanah, membuat rumah yang baik, membeli perabot rumah tangga yang baik, membeli kendaraan dan lain sebagainya sehingga dengan cepat cara hidupnya meninggalkan cara hidup penduduk asli. Perbedaan tingkat hidup rata-rata pendatang dengan penduduk asli ini mendorong timbulnya kecemburuan sosial antara penduduk asli dengan pendatang.

Namun demikian terdapat pula beberapa keluarga penduduk asli yang taraf hidupnya telah meningkat dan tidak semua pendatang hidupnya enak. Untuk mendapatkan suatu kepastian tentang perbedaan rata-rata tersebut perlu adanya penelitian khusus untuk itu.

3. Konflik.

Persaingan yang semakin tajam akan menjurus kepada pertentangan-pertentangan kepentingan yang membawa perpecahan (konflik). Sebab-sebab timbulnya konflik antara lain karena perebutan hak atas sebidang tanah;

Sebagaimana telah dikemukakan dalam bab terdahulu bahwa masing-masing klen/suku penduduk asli Waena mempunyai hak ulayat atas tanah-tanah tertentu menurut kesepakatan adat istiadat. Pertentangan antar klen/suku biasanya muncul bila dianggap telah terjadi pelanggaran hak ulayat tersebut misalnya dalam berburu, mencari hasil-hasil hutan dan akhirnya ini jual-beli tanah antara penduduk asli dengan pendatang. Pertentangan antar klen/suku Ongge dengan klen Ohee, antara klen Ongge dengan klen Kambu dan lain-lain tentang tanah biasanya diselesaikan secara adat di depan tua-tua adat dan Ondofolo. Apabila cara itu tidak berhasil menyelesaikan pertentangan maka biasanya diajukan ketingkat Desa, Kecamatan atau bahkan Pengadilan Negeri. pertentangan lain juga dapat terjadi karena masalah lain seperti masalah pembayaran mas kawin, tuduhan mencuri atau membunuh dan lain-lain tetapi yang paling banyak menimbulkan pertentangan adalah masalah tanah.

4. Kriminalitas.

Persaingan yang tidak sehat, konflik yang tidak terselesaikan dengan tuntas serta pengaruh-pengaruh kehidupan kota yang berupa hiburan tidak sehat seperti film-film porno, sadis, perjudian dan semacamnya atau perpaduan antara semuanya, akan menjurus kepada tindak-tanduk kriminalitas.

Sumber yang paling pendek untuk menyalakan api kriminalitas adalah minuman keras. Minum bir atau saguer dan semacamnya mendorong keberanian seseorang untuk berkelahi bahkan menggunakan senjata tajam pun tidak segan-segan. Kasus perkelahian ini cukup banyak ditemukan di samping perkosaan dan pencurian. Pada umumnya perkelahian, perkosaan dan pencurian. Pada umumnya perkelahian, perkosaan dan pencurian ini dilakukan oleh pemuda-pemuda yang putus sekolah tanpa pekerjaan tetap. Sayang sekali bahwa statistika tindak kriminalitas ini dalam kualitas dan kuantitasnya sukar diperoleh, namun di dalam pengamatan dan wawancara cukup banyak ditemukan.

E. DAMPAK SOSIAL BUDAYA LAINNYA

1. Upacara Adat.

Kegiatan yang berhubungan dengan adat-istiadat utamanya upacara adat nampaknya masih dipertahankan seperti semula walaupun telah terjadi semacam penyederhanaan disana sini.

Upacara adat ini lebih terpusat pada Ondofolo dan/atau Koselo. Hal ini menunjukkan bahwa kedudukan Ondofolo dan/atau Koselo masih cukup penting di kalangan penduduk asli Waena khususnya, maupun masyarakat Sentani pada umumnya.

Upacara adat pada umumnya berkisar pada hal-hal berkaitan dengan pertanian ("pulauw hake") dan siklus hidup seseorang yang mencakup : kehamilan, kelahiran, remaja, perkawinan dan kematian.

Upacara adat yang berkaitan dengan pertanian ("pulauw hake") terdiri atas upacara penanaman bibit ("yara fles a / fam fles a") dan upacara panen ("heke maluwei"). Upacara-upacara ini dilakukan dengan maksud agar tanaman yang ditanam dapat tumbuh dengan baik dan subur serta dapat memberikan hasil banyak. Upacara penanaman bibit dan pengambilan hasil (panen) dilakukan oleh seseorang yang membuka lahan pertanian yang luas sehingga memerlukan bantuan tenaga kerja yang banyak. Sebagai konsekwensinya adalah bahwa pemilik lahan harus menyediakan bahan makanan yang cukup untuk semua hadirin berupa : sagu, keladi, ubi jalar, ubi kayu, sayur-mayur dan ikan.

Upacara ini dimulai dengan pelepasan sirih pinang atau rokok yang ditempatkan di dalam noken yang disertai dengan kalimat-kalimat yang bermakna: sakral agar tanaman berhasil baik dan sesudah itu upacara menjadi rangkaian seni tari para hadirin terutama kaum muda-mudi yang berlangsung sehari semalam, diselingi dengan makan minum.

Oleh karena beban berat dalam hal penyediaan makanan dan minuman bagi peserta upacara maka jarang orang biasa melakukan upacara ini. Hanya orang yang mampu menyediakan makanan dan minuman dalam jumlah banyaklah yang dapat mengadakan upacara ini. Ondofolo dan Koselo adalah orang yang mampu sehingga merekalah pada umumnya yang dapat mengadakan upacara adat tersebut. Kemampuan Ondofolo dan Koselo disini tidak terlepas dari adanya kewajiban para warga untuk memberikan bagian tertentu dari hasil yang diperolehnya dari tanah (hasil garapan ataupun pengumpulan) kepada para Ondofolo dan Koselo karena mereka adalah pelindung warga.

Upacara adat yang berkaitan dengan pertanian sekarang ini semakin jarang dilakukan karena adanya kecenderungan pengalihan mata pencaharian dari bercocok tanam ke mata pencaharian lain sebagai akibat penyempitan lahan pertanian.

Kalaupun dilakukan sekali-sekali oleh para Ondofolo atau Koselo kiranya hanya sekedar menjaga agar adat tidak hilang makna sama sekali. Tidak ada lagi penduduk asli Waena yang membuka lahan perladangan secara besar-besaran sekarang ini karena bercocok tanam untuk sebahagian penduduk menjadi kegiatan sambilan.

Bahan makanan dan minuman yang disediakan dalam pesta upacara adat tidak lagi bertumpu pada hasil ladang tetapi sudah beralih kepada makanan/minuman yang tersedia dikios-kios atau toko-toko seperti : beras, ikan kaleng, bir dan lain-lain.

Suasana pesta upacara adapun rasanya sudah bergeser dari makna khusus (*magis religieus*) ke suasana meriah duniawi (*sekularis*) dalam bayangan persaingan antar pembuat pesta yaitu para Ondofolo dan/atau Koselo.

Upacara adat yang berkaitan dengan siklus hidup seseorang seperti kehamilan ("Hisin wau-wau"), kelahiran ("faumam"), remaja, perkawinan, dan kematian ("mia meiboi") juga dilakukan oleh penduduk asli Waena, sebagaimana penduduk Sentani umumnya mengenal dan melakukan upacara tersebut.

Upacara kehamilan diadakan menyongsong kehamilan pertama dan hanya dilakukan oleh para Ondofolo atau Koselo dan sedikit orang biasa yang mampu menyediakan makanan dan minuman dalam jumlah yang banyak. Demikian juga upacara kelahiran hanya untuk kelahiran anak pertama dikalangan Ondofolo atau Koselo dan sebahagian kecil orang biasa yang

mampu.

Upacara-upacara adat inipun sudah jarang dilaksanakan sekarang ini karena hambatan biaya yang besar dan tenaga yang banyak untuk mempersiapkan pesta.

Sementara itu kecenderungan terbesar sekarang ini adalah penduduk lebih senang dan lega menyerahkan masalah-masalah kehamilan, kelahiran dan aspek-aspek lain dari siklus hidup ini kepada para pemuka Agama Kristen untuk di doakan di gereja. Hal ini disebabkan adanya pergeseran kepercayaan, disamping lebih ringan karena tidak memerlukan biaya dan tenaga yang banyak untuk menyelenggarakannya.

Segi lain yang patut dicatat adalah bahwa kalimat-kalimat ritual yang diucapkan dalam upacara-upacara adat nampaknya semakin tidak dikuasai lagi oleh kaum muda karena semakin jarangya upacara itu dilakukan.

2. Kesenian.

Warga masyarakat Kampung Waena memiliki jenis-jenis kesenian tradisional berupa tari-tarian yang disebut "Wekau" dan timbun".

Tarian wekau dilakukan oleh muda-mudi dengan berpasang-pasangan dan bergandengan tangan pada waktu upacara perkawinan, pelantikan Ondofolo baru dan pembukaan ladang baru.

Tarian timbun dilakukan oleh muda-mudi bergoyang ke kiri ke kanan dan maju mundur sesuai dengan irama tifa. Tarian ini khusus diadakan pada waktu pelantikan Ondofolo baru dan kadang-kadang juga dilakukan pada waktu pembukaan ladang baru.

Kedua jenis tarian tersebut di atas walaupun diperuntukkan bagi kaum muda mudi namun orang yang sudah menikah juga boleh ikut menari baik laki-laki maupun perempuan.

Disamping kedua jenis tarian adat tradisional tersebut masyarakat Kampung Waena juga mengenal jenis tarian yang disebut "pancar" dan "jeruk nipis" yang merupakan jenis tarian luar Waena yang telah diserap. Kedua jenis tarian ini begitu populernya di kawasan Jayapura, Abepura dan Sentani serta beberapa daerah lain dipantai Utara Irian Jaya.

Selain tari-tarian yang bergaya "Irian" tersebut diatas, masyarakat Waena juga mengenal tarian luar Irian yakni yang diintrodusir oleh orang-orang Eropa dahulu yakni dansa. Tarian dansa dilakukan berpasang-pasangan antara laki-perempuan dengan diiringi bunyi musik moderen, baik oleh kelompok band maupun dengan kaset melalui *tape recorder*.

Masyarakat Waena juga menyenangi seni suara yang dilakukan secara bersama-sama dalam kelompok-kelompok pada upacara pelantikan Ondofolo baru, upacara kematian dan pada upacara panen hasil ladang,

Nyanyian-nyanyian yang dibawakan pada umumnya bernapaskan kidung-kidung rohani Agama Kristen, baik dalam Bahasa Sentani maupun dalam Bahasa Indonesia.

Baik tari-tarian maupun nyanyian-nyanyian nampaknya sangat mendapatkan perhatian penuh dari seluruh warga sehingga kadang-kadang dilakukan sampai berlarut-larut bahkan sampai sehari semalam penuh.

Secara umum dapat dikatakan bahwa seni tari maupun seni suara yang mereka lakukan pada waktu-waktu upacara tertentu nampaknya telah banyak dipengaruhi oleh kesenian luar Waena, walaupun hal ini masih memerlukan studi khusus untuk pembuktiannya.

Dalam bidang seni musik, penduduk asli Waena menyenangi alat-alat musik berupa gitar dan ukulele yang merupakan alat masukan dari luar.

Musik gitar dan ukulele dipergunakan oleh muda-mudi mengiringi tari-tarian yang dipadukan dengan tifa (musik tradisional) atau nyanyian-nyanyian bersama seperti *vocal group*.

Selain seni tari, seni suara dan seni musik, penduduk asli Waena juga mengenal seni ukir yang bahan utamanya kayu dan cat. Cat (bahan pewarna) berupa bahan tradisional dari getah pohon atau sejenis rumput dan bahan cat moderen. Mereka biasanya mengukir anjung perahu, tiang rumah, tifa dan juga papan lepas sebagai perhiasan dinding. Motif ukiran mereka pada umumnya bercorak alami yakni motif tumbuh-tumbuhan atau binatang yang distilir. Kadang-kadang juga mengambil motif manusia.

Dalam seni ukir juga nampak adanya penetrasi gaya luar Waena baik dalam motif maupun dalam teknik pembuatan, namun hal inipun masih memerlukan study khusus. Anehnya, seni ukir tidak begitu baik perkembangannya pada hal waktu mereka rata-rata cukup tersedia dengan berkurangnya lahan pertanian. Namun patut diperhitungkan bahwa maju-mundurnya suatu jenis kesenian tidak hanya tergantung dari adanya waktu lowong melainkan juga oleh faktor-faktor lain.

Dari pengamatan penulis, nampak bahwa upacara adat dan kesenian penduduk asli Waena mengalami banyak perubahan yang semakin cepat akhir-akhir ini karena Kampung Waena semakin terbuka terhadap "dunia luar".

Letak kampung dipinggiran wilayah kota dengan jalur jalan raya yang memudahkan mobilitas orang dan barang serta banyak pendatang luar yang permukim disekitar perkampungan penduduk (pembukaan PERUMNAS WAENA I dan II, Kompleks BUCEN dan lain-lain), menandakan terbukanya Kampung Waena terhadap dunia luar, yang pada akhirnya

ikut berperan di dalam perkembangan upacara-upacara ada dan kesenian penduduk asli setempat.

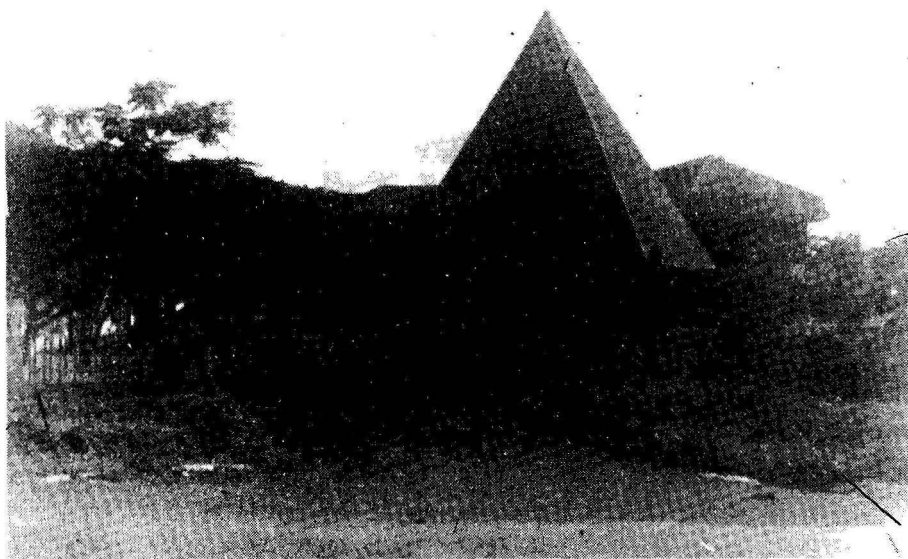
3. Rekreasi.

Penduduk asli Waena mengenal berbagai jenis kegiatan yang merupakan rekreasi. Bertandang ke rumah tetangga sambil bertukar pikiran atau pengalaman dengan suguhan teh, kopi atau saguer, merupakan kegiatan rekreasi mengisi waktu lowong. Memasak atau membakar hasil kebun di ladang atau membakar ikan tangkapan dari Danau Sentani atau kali yang dilakukan bersama-sama di alam terbuka di sekitar tempat penangkapannya sambil berkelakar dan bertukar pengalaman hidup sehari-hari juga merupakan rekreasi mereka.

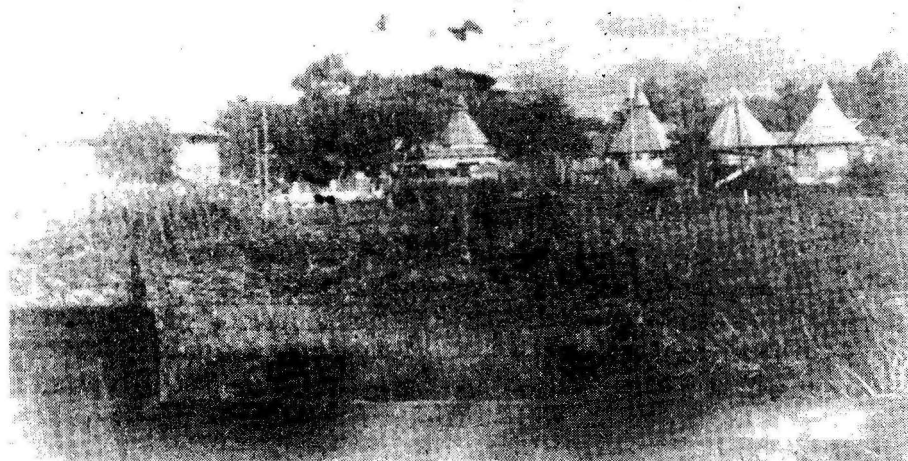
Kaum muda-mudi mengadakan rekreasi dengan berpiknik de Danau Sentani atau ke hulu sungai Waena yang melewati perkampungan ataupun mengadakan kelompok vocal group.

Penduduk asli Waena juga berekreasi melalui kegiatan olah raga sepak bola dan volley, namun kegiatan ini dilaksanakan di luar kampung karena sarannya berupa lapangan hanya ada di kompleks PERUMNAS ataupun BUCEN dan di Kompleks SPG YPPK Taruna Bakti.

Akhir-akhir ini telah di sediakan pula gelanggang Remaja di pantai Danau Sentani dekat perkampungan Waena dan arena *motor cross* yang sekaligus juga merupakan tempat rekreasi penduduk kota Jayapura, Abepura dan sekitarnya. Disamping itu telah dibangun pula sebuah Museum tingkat propinsi serta sementara dalam pembangunannya adalah Taman Budaya yang pembangunannya juga menempati lahan bekas pertanian/perladangan penduduk. Gambar 17 dan 18 (hal.110. Gambar 16. hal 89).



Gambar 17. Museum Irian jaya (dari dekat).



Gambar 18. Taman Budaya Irian Jaya yang sementara dalam tahap pembangunan.

BAB V

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian-uraian dalam bab-bab terdahulu dapatlah ditarik beberapa kesimpulan yang diajukan dalam bab ini sebagai berikut :

1. Satuan lingkungan pertanian Desa Waena (baca: Kampung Waena) mengalami penyempitan lahan yang cukup besar. Petani cocok tanam Waena dengan sistim berpindah-pindah merasakan benar akibat penyempitan lahan tersebut. Banyak sekali lahan/bekas lahan perladangan mereka yang telah beralih fungsi keperuntukan lain seperti pemukiman, perkantoran dan sarana kehidupan lainnya. Disamping itu beratus-ratus hektar lahan/bekas lahan perladangan telah menjadi lahan kritis yang tidak produktif lagi bila diolah menjadi lahan pertanian.

”Sisa” lahan yang semakin sempit diusahakan dengan lebih intensif dengan menambah masukan berupa tenaga kerja dari lingkungan keluarga dan pengalihan macam tanaman atau kombinasi dengan tanaman semula, tehnik pengolahan tanah dan pemupukan. Nampak pula adanya pengalihan penggunaan ”sisa” lahan oleh penduduk tani menjadi kolam/tebat ikan dan peternakan, namun masih dalam taraf awal.

2. Pada penduduk asli Waena dampak penyempitan lahan pertanian mendorong makin derasnya mobilitas fisik (keruangan) warga masyarakat yang berusaha sekuat tenaga mencari mata pencaharian lain seperti pegawai negeri sipil/militer, buruh/kuli harian pada perusahaan negara/swasta, dan sebagainya.

Sebagai akibat dari derasnya mobilitas fisik adalah terjadinya perubahan struktur rumah tangga dimana status dan peranan ayah/ibu semakin berkurang.

akibat lanjut dari gejala tersebut adalah perubahan dalam proses sosialisasi anak dan kestabilan rumah tangga.

Proses sosialisasi anak dan kestabilan rumah tangga juga dipengaruhi langsung oleh derasnya arus kebudayaan luar yang masuk ke desa ini sebagai akibat keterbukaannya, sementara penduduk asli belum begitu siap menyambut perubahan itu.

Selain itu muncul pula jenis pekerjaan lain yang relatif masih baru bagi penduduk asli Waena yakni menjadi penambang pasir dan batu kali yang banyak terdapat di sepanjang aliran Sungai Koyabu yang mengalir melalui desa tersebut.

Pembangunan sarana fisik di sekitar desa dan di kota-kota Jayapura dan Abepura memerlukan banyak material berupa pasir dan Abepura memerlukan banyak material berupa pasir dan batu kali sehingga mendorong munculnya jenis pekerjaan penambang tersebut.

3. Dengan semakin banyaknya pembangunan pemukiman baru dan sarana kehidupan lainnya di lingkungan dan sekitar desa Waena, desa tersebut semakin "terbuka" terhadap dunia luar. Dengan demikian akulturasi kebudayaan semakin cepat dan dalam beberapa segi cukup menguntungkan karena mendorong lajunya peningkatan kesejahteraan penduduk asli setempat. Namun ekkses dari keterbukaan tersebut banyak juga terjadi seperti persaingan antar warga asli Waena, persaingan antara warga asli dengan pendatang dari luar yang kadang-kadang menjurus pada terjadinya konflik-konflik sosial yang semakin tajam.

Hal ini banyak mempengaruhi penduduk secara kejiwaan sehingga banyak, diantaranya yang melarikan diri dari kenyataan hidup sehari-hari dengan cara-cara yang kurang menguntungkan seperti bermabuk-mabukan dengan minum minuman keras saguer/ tuak atau bir, wiski dan semacamnya.

Sebagai akibat lanjut dari keterbukaan tersebut dan seringnya terjadi mabuk-mabukan adalah seringnya terjadi perkelahian terutama dikalangan remaja baik secara perorangan maupun secara kelompok, antar warga asli Waena ataupun antar warga asli dengan pendatang. Disamping itu kasus pencurian warga asli dengan pendatang. Disamping itu kasus pencurian nampaknya semakin meningkat.

Satu hal yang patut dicatat adalah bahwa dengan terbukanya desa tersebut, sifat kegotongroyongan yang merupakan salah satu modal pembangunan nampaknya semakin dipahami dan dihayati oleh penduduk asli Waena. Kelompok arisanpun sebagai salah satu wadah menghimpun potensi masyarakat guna memacu pembangunan telah dikenal dan dilakukan dengan baik.

Juga telah terbentuk Koperasi Unit Desa (KUD) sebagai salah satu bentuk kerja sama antar warga di bawah bimbingan pemerintah desa setempat.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- BAPPEDA Tk. I dan Kantor Sensus Statistik Prop. Irian Jaya.
1984 *Irian Jaya Dalam Angka*, Jayapura.
- Biro Pemerintahan Setwilda Tk. I Irian Jaya.
1980 *Himpunan Peraturan Tekhnis Pembinaan Pemerintahan Wilayah Kecamatan dan Pemerintahan Desa/Kelurahan*, Jayapura.
- Biro Pusat Statistik, Kantor Statistik Prop. Irian Jaya.
1981 *Penduduk Propinsi Irian Jaya, 1980, Hasil Pencacahan Lengkap*, Jayapura.
- Humas Pemda Propinsi Irian Jaya.
1974 *Mengenal Propinsi Irian Jaya*, Jayapura.
- Kantor Statistik Propinsi Irian Jaya.
1985 *Nama-nama Desa Propinsi Irian Jaya, 1984*, Jayapura.
- Koentjaraningrat.
1970 *Keseragaman dan Aneka Warga Masyarakat Irian Jaya*, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, Seri Monografi Lembaga Research Kebudayaan Nasional, LIPI, No.I/4, Jakarta.
- Koentjaraningrat.
1974 *Bunga Rampai, Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan*, P.T. Gramedia, Jakarta.
- Nusa Consultan.
Rencana Induk, Pengembangan Kota Jayapura dan Wilayah Sekitarnya, Prakarsa Pemerintah Daerah Pro-

pinsi Irian Jaya.
Buku II.

Pemerintah Kabupaten Dati II Jayapura.

Rencana Induk Kota Jayapura 1983 - 2004, Buku III.

Suwardi, H. Werdono.

1972 "*Kampung Siboi-boi di Danau Sentani*", *Majalah Universitas Cenderawasih*, No. 17 - 18, Tahun IX - Juli - Oktober, hal. 19 - 28.

Staf Perencana K3 Kota Jayapura.

1974 *Rencana Induk Kota Jayapura - Abepura - Sentani dan Wilayah Pengembangannya*. Jayapura.

Staf Penguasa Perang Tertinggi.

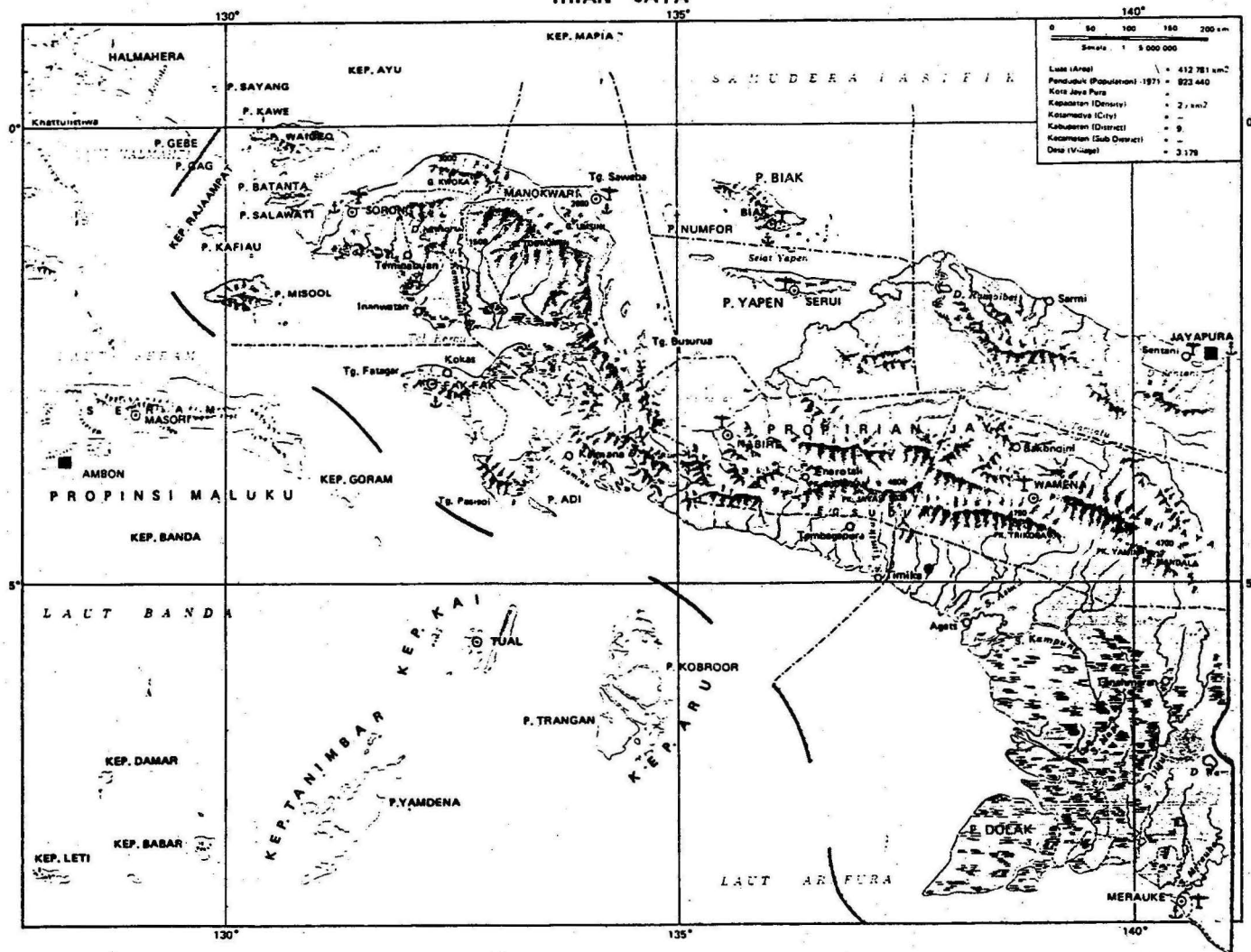
1962 *Mengenal Sebagian dari Tanah Air Kita, Irian Barat*.
Edisi Kedua.

Warsito, Rukmadi dkk.

1984 *Transmigrasi, dari Daerah Asal Sampai Benturan Budaya di Tempat Pemukiman*. CV Rajawali untuk Universitas Kristen Satya Wacana Jakarta.

Lampiran 1.
Daftar Informan

Nomor	Nama Lengkap	Umur	Jenis Kela- min.	Pekerjaan	Pendidikan	Agama	Alamat
1.	Ramses Ohee	58	L	Kades/Ondoafi	S M P	Kristen	Waena
2.	Heldath Manossoh	60	L	Sekretaris Desa	S M P	s d a	s d a
3.	Arnold Ongge	58	L	Peg. Kantor Bu- pati KDH Tk.II Jayapura.	S M A	s d a	s d a
4.	Cornelis Modouw	58	L	Peg.Deppen Prop. Irian Jaya.	S M P	s d a	s d a
5.	Joadah Ohee	38	L	G u r u	S P G	s d a	s d a
6.	Kristian Sauberaro	48	L	Peg.Gub.KDH Tk.I Irian Jaya.	S M P	s d a	s d a
7.	Jusak Ohee	48	L	Peg.Dep.Perindus- trian Prop.Irja.	S M A	s d a	s d a
8.	costan Modauw	48	L	Peg.Depkes Prop. Irian Jaya.	S M P	s d a	s d a
9.	Domingus Kaigere	57	L	B e r t a n i	S D	s d a	s d a
10.	Pilemon Ohee	58	L	B e r t a n i	S D	s d a	s d a
11.	Hirkanus Modouw	57	L	B e r t a n i	S D	s d a	s d a
12.	Jowel Dasin	64	L	B e r t a n i	S D	s d a	s d a
13.	Justus Modouw	50	L	B e r t a n i	S D	s d a	s d a
14.	Atalia Modouw	57	L	B e r t a n i	S D	s d a	s d a
15.	Jacob Kaigere	64	L	B e r t a n i	S D	s d a	s d a
16.	Gunadi	53	L	Kakandep Dikbud Kec. Sentani	S G A	s d a	Sentani



Perpus
Jende